KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Memanah Bintang di Tambasa

C

S. Gegge Mappangewa

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Memanah Bintang di Tambasa

S. Gegge Mappangewa

Memanah Bintang di Tambasa

Penulis : S. Gegge Mappangewa

Penyelia/Penyelaras : Supriyatno
Helga Kurnia

Ilustrator : R Andi Widjanarko

Editor Naskah : Helvy Tiana Rosa
Nurul Hayati

Desainer : Ulfah Yuniasti

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemendikbud.go.id

Cetakan Pertama, 2023

ISBN 978-623-118-666-9
978-623-118-667-6 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf IBM Plex Sans 13 pt., Mike Abbink, Bold Monday, Open Font License.
vi, 178 hlm.: 14,8 x 21 cm.

Pesan Pak Kapus

Salam, anak-anakku yang cerdas dan kreatif!

Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku bagus dan menyenangkan untuk kalian baca. Buku-buku ini membawa beragam kisah. Mulai dari kisah tentang kebaikan dan ketulusan, persahabatan, hingga perjuangan menaklukkan tantangan. Kisah-kisah itu bukan hanya inspiratif, tetapi juga membuka wawasan dan membuka pintu-pintu imajinasi. Saat kalian membuka buku ini, saat itu pula satu pintu imajinasi terbuka, membawa kalian ke dunia baru, dunia yang menantang untuk dijelajahi. Betapa menyenangkan jika waktu kalian diisi ragam petualangan seru seperti ini ya.

Anak-anakku yang baik,
buku-buku dari Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek, bisa kalian baca untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan kalian. Banyak-banyaklah membaca buku, sebab makin banyak buku yang kalian baca, akan makin banyak pula pengetahuan dalam diri kalian.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A
196804051988121001

Prakata

Segala puji hanya milik-Nya. Puja dan syukur tak terhingga kepada Pemilik Segala untuk segala nikmat-Nya. Nikmat keistikamahan menulis, nikmat keinginan belajar yang masih terus ada, nikmat kesempatan melihat naskah novel *Memanah Bintang di Tambasa* ini selesai.

Terima kasih untuk Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP); Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang telah mewadahi penerbitan buku ini. Terima kasih untuk yang tercinta Nuvida Raf dan anak kami Mahfudz Sabda Mappunna.
Masih sangat banyak yang harus menerima terima kasih ini, tapi tak bisa kusebut nama demi nama.

Semoga novel anak ini hadir untuk memberi pencerahan kepada para pembacanya, terutama anak-anak dan remaja.

Salam,

S. Gegge Mappangewa

Daftar Isi

Prolog

Butir-butir keringat sebesar biji jagung bergulir di pelipis Rahman. Sebagian meleleh hingga ke leher, sebagian jatuh ke pundak, lalu membasahi baju sekolahnya. Dia terus mengayuh sepedanya, melaju di antara jalanan kompleks yang cukup lengang. Sesekali tangan kanannya, memutar stang sepeda seolah sedang menancap gas. Dari bibir-nya, bukan deru napas yang terdengar, melainkan suara menyerupai gas motor balap yang melaju di atas sirkuit.

"Bruuuumm....Buuumm....Buuum...."
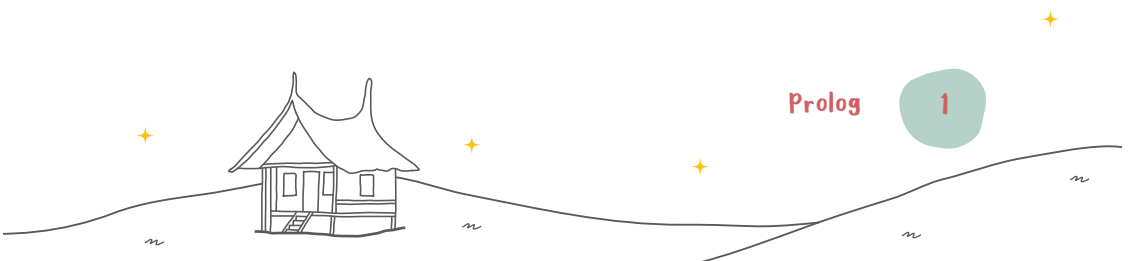
Lalu tiba-tiba...

"Kiiikkkk...!"

Suara serupa gesekan aspal dengan ban motor terdengar dari bibirnya ketika tiba-tiba dia hampir menabrak portal melintang. Bersamaan suara rem mendadak itu, dia membelokkan stang, lalu berputar arah membelakangi portal. Selamat!

"Hoiiii, hati-hati, hoii! Jangan ngebut dalam kompleks!" teriak Satpam kompleks yang melihat-nya hampir menabrak portal.

"Kalo nabrak portal, bukan cuma sepedamu yang patah, tulangmu juga bisa ikutan patah!"

Sepeda? Kalimat Pak Satpam seolah baru membuatnya tersadar jika dia tidak sedang naik motor, tetapi naik sepeda. Sejak tadi dia meng-khayal sedang naik motor keliling kompleks.

Di atas sepeda bututnya, dia merasa sedang menunggangi motor gede dengan bunyi knalpot bising. Putar-putar keliling kompleks mener-

bangkan khayalan-khayalannya. Padahal, meskipun dia punya motor gede, mana mungkin dia diizinkan orang tuanya bawa motor karena masih SD. Mana mungkin dia bisa punya motor

dengan knalpot bising sementara Kak Syarif selama ini mendidiknya untuk sopan di jalanan meskipun itu hanya naik sepeda.

"Bruuumm...Buuum...Buuuummm...."

Dia menancap gas lagi. Lalu melambatkan jalan, melihat rumah-rumah kompleks yang megah sambil menerbangkan khayalannya.

Keliling Kompleks

Rahman mengayuh sepeda bututnya menyusuri jalanan setiap blok di Perumahan Dosen (Perdos), Universitas Hasanuddin (Unhas), Tamalanrea. Biasanya pulang sekolah dia langsung pulang, kali ini tidak. Dia tergoda untuk keliling kompleks di siang bolong karena sore yang biasanya menjadi jadwal keliling kompleksnya, akan dia gunakan untuk berkumpul di rumah Zulfikar, sepupunya.

Jadwal keliling kompleks ini sudah dijadikannya sebagai rutinitas, dan itu tidak membosankan. Dia sangat menikmatinya meski sepeda yang

digunakannya pun bukanlah sepeda baru, apalagi sepeda lipat. Di sekolah, sepedanya lah yang paling tua. Bukan hanya paling tua, juga paling kecil.

Sepeda itu dibelikan ayahnya saat dia kelas III SD. Sepeda itu sangat tinggi untuknya yang masih kelas III SD. Kini, setelah kelas VI dia jauh lebih jangkung dibandingkan sepedanya. Saat itu, ayah-nya membelikannya di sebuah toko sepeda bekas di Jalan Cenderawasih.

"Rahmaaannn..., pulang *mi* sekarang!" teriak ayahnya saat mereka berpapasan di Blok N.

Ayahnya yang sedang mengantar penumpang dengan bentornya, tak bisa singgah dan hanya bisa meneriaki Rahman.

"Ini mau *mi* pulang, Yahhhh!" balasnya teriak lalu berbelok ke Blok G.

Dia memang sudah menuju jalan pulang. Setelah menyusuri blok demi blok, perutnya sudah minta diisi. Dari Blok N, sebenarnya jarak ke Tambasa, kampungnya, lebih dekat. Namun, sudah menjadi tradisi, pergi dan pulang ke rumahnya di Tambasa,

dia selalu lewat Blok P. Di sana ada rumah yang sangat memikat hatinya. Rumah berpekarangan luas dan di puncak atapnya, terdapat patung elang besar yang seperti sedang hendak menukik menangkap mangsa. Bukan patung elang berwarna emas itu yang memikat hatinya tapi rumah megah itu.

Kebiasaannya berkeliling kompleks ini, pernah dia ceritakan ke teman-teman sekolahnya. Dia malah dianggap kurang kerjaan oleh teman-temannya.

"Bisa-bisa kamu malah dianggap pencuri, keliling kompleks lihat-lihati rumah orang. Itu kebiasaan pencuri," ucap Syahrir.

"Betul! Apalagi kamu bukan anak kompleks. Kamu dicurigai," Ramli menambahkan.

"Cuma keliling kompleks *ji*, masa dicurigai pencuri? *Ndak* mungkin toh! Apalagi satpam kompleks kenal *ji* dengan saya."

"Buat apa juga pergi lihat-lihat rumah orang? Itu kurang kerjaan namanya. Mending pulang main."
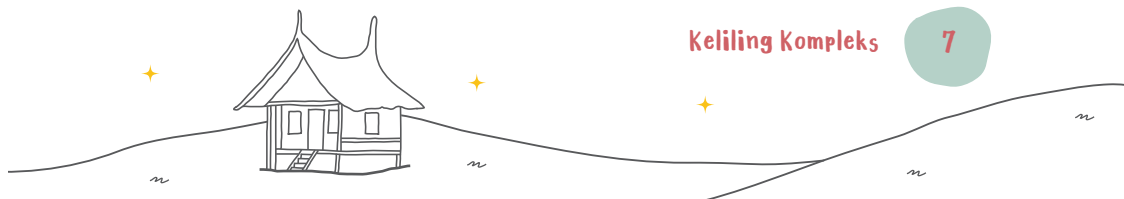
"Biar suatu saat, ketika saya jadi orang kaya, saya bisa memilih rumah mana yang akan saya beli di Perdos ini," jawab Rahman masih membela diri.

Teman-temannya yang mendengar pembela-annya tertawa bersamaan. Bukan tertawa lucu, tetapi tertawa mengejek.

"Ternyata kamu memang suka mengkhayal ya? *Pantesan* saja kalau belajar sering *ndak* masuk di kepala," lanjut Syahrir setelah menyelesaikan tawanya.

"Kata ayahku, *ndak* baik suka mengkhayal."

"Lebih n*dak* baik lagi, keliling kompleks. Nanti kalau ada orang kehilangan barang, bisa-bisa kamu dituduh pelakunya."

Bergantian temannya memberi pendapat, tak ada satu pun yang mendukung kebiasaan anehnya itu.

Kikkkkk...! Teettttt...teetttt....

Sebuah mobil mengerem mendadak tepat di depan rumah berpatung elang emas yang kini di-tatapnya.

“Hoii, kenapa melamun di tengah jalan?” teriak pemilik mobil itu.

Rahman terjaga dari lamunannya. Dia berjalan minggir sambil mendorong sepedanya. Seorang anak seusianya yang sedang duduk depan, menurunkan kaca mobil, lalu tersenyum tanggung ke arahnya. Rahman membalas senyum anak itu, meski dia merasa bahwa senyum itu seperti senyum mengejek setelah mendapati dirinya melamun di tengah jalan.

“Ma...maaf, ya!” ucap Rahman santun, bahkan sampai menganggukkan kepala kepada lelaki yang menyetir mobil.

Mobil melaju kembali. Dari pinggir jalan, Rahman mengembalikan lamunannya. Membayangkan dirinya adalah anak yang di atas mobil tadi, ke mana-mana diantar dengan mobil, tidak kelelahan mengayuh sepeda, tidak kepanasan, dan tentu saja membanggakan dibandingkan diantar ayahnya dengan bentor.

Bukannya pulang, seperti janjinya pada ayahnya tadi, setelah puas memandangi rumah berpatung elang yang ada di depannya saat ini, dia malah mengayuh sepeda ke arah sekolahnya. Seolah dengan melihat rumah berpatung elang tadi, rasa laparnya langsung hilang. Kurang dari sepuluh menit, dia sudah tiba di depan sebuah rumah megah, tak jauh dari sekolahnya.

Dia langsung meminggirkan sepedanya. Mengambil posisi duduk yang tepat tanpa turun dari sepeda.

Waahhh.... ternyata ada dua pintu masuknya. Pintu samping dan pintu depan.

Meski bukan baru kali ini dia mengamati rumah megah itu, dia baru sadar kalau rumah itu memiliki dua pintu masuk karena posisinya di simpang tiga. Selama ini, dia selalu melihatnya dari pintu depan.

Kalo nanti saya sudah kaya, baiknya beli rumah yang mana ya? Yang ada patung elangnya tadi bagus, cuma ndak ada lantai duanya. Kalo yang ini

ada lantai duanya. Tapi.... Rumah yang ada patung elangnya, pekarangannya lebih luas. Pasti lebih cantik kalau saya buatkan kolam ikan di halaman.

Dia seperti berpikir keras. Beberapa menit kemudian, dia memetik jari pertanda sudah bertemu keputusan yang tepat.

Lebih baik rumah yang ada patung elangnya tadi yang saya beli. Nanti saya bongkar dulu, buatkan lantai dua.

Dia tersenyum semringah seolah besok, tak cukup 24 jam dari sekarang, dia sudah menjadi orang kaya. Rahman memang seperti itu. Saat mengkhayal menjadi orang kaya, dia benar-benar terbang ke langit. Dia lupa pada seragam merah putihnya yang lusuh, tas sekolahnya yang tak kalah lusuhnya tapi belum juga diganti karena masih layak pakai. Bahkan uang jajan ke sekolah pun kadang tak punya, jika satu dari perlengkapan sekolahnya harus diganti.

Seperti sepatunya yang baru, yang sekarang dipakainya. Ayahnya meminta dia bersabar untuk tidak jajan selama dua bulan, agar bisa membeli

sepatu baru. Sebuah pilihan yang sulit tapi harus dia terima. Jika tidak, tentulah sangat memalukan ke sekolah dengan sepatu yang solnya bolong. Untuk sol sepatu yang gampang bolong ini, dia tahu penyebabnya. Sepedanya tak punya rem lagi. Jadi, untuk menghentikannya harus dengan menggunakan sepatu sebagai pengganti rem. Makanya, sepatu kanannya selalu duluan bolong alasnya daripada sepatu kirinya.

Saat asyik mengkhayal, tiba-tiba mobil yang tadi mengagetkannya saat mengkhayal di depan rumah berpatung elang tadi, keluar dari pekarangan rumah yang kini ditatapnya.

Ooh.... ternyata ini rumahnya ya?

Takut ketahuan mengkhayal lagi di depan rumah orang, dia mengayuh sepedanya pulang. Masih dengan khayalan sepanjang jalan, juga sejuta andai.

Andai saya ditakdirkan menjadi anak orang kaya, seperti anak pemilik rumah tadi, pasti asyik sekali.

Semoga suatu saat ya, Allah, saya bisa menjadi anak orang kaya. Sehari atau dua hari saja, saya pasti puas.

Jika selama ini dia hanya mengkhayal, kali ini ada doa terselip di antara khayalannya. Seolah langsung terkabul, dia seperti bisa melihat dirinya tak lagi berkulit kusam karena kebanyakan terkena sinar matahari. Dia tak sedang berada di atas sepeda, tetapi di atas sebuah mobil mewah yang akan mengantarnya ke mal besar untuk beli sepatu dan pakaian. Bukan ke toko dekat rumahnya yang semua baju dan sepatunya diskon 50 persen.

Seperti itulah Rahman. Dia pengkhayal kelas tinggi. Khayalannya seolah nyata, hingga rasa lapar pun akan hilang jika dia sudah keasyikan mengkhayal.

"Mengkhayal itu gratis," begitu kata Kak Syarif, kakak yang selalu mendukungnya untuk meng-khayal.

Memanah Mimpi

Dia mengendap-ngendap keluar dari rumah panggungnya yang berlantai papan. Kak Syarif yang biasanya pulang sore bahkan kadang pulang malam, ternyata sudah duluan pulang dari kampus. Tadi saat dia mengintip ke kamarnya, Kak Syarif sedang baring dan sepertinya sedang tidur. Begitu kakinya tiba di ambang pintu, harapannya untuk kabur main di rumah Zulfikar, terbang dan dipastikan hilang.

"Sudah *mi* makan, Rahman?"

Suara Kak Syarif itu yang membuat harapannya terbang. Dia sudah tahu akhir cerita yang harus diperankannya siang ini.

"Sudah *mi*, Kak!"

Langkahnya masih tertahan di ambang pintu. Dia ada keinginan untuk kabur saja, pura-pura tidak mendengar suara Kak Syarif tadi, tapi itu bisa berakibat fatal. Kakaknya yang kuliah di Unhas itu, sudah seperti orang tuanya. Kak Syarif lah yang mengatur dan mendidiknya, bukan ayah dan ibunya.

"Kau ke sini dulu!"

Langkah yang tertahan di ambang pintu, mau tak mau harus berbalik arah ke kamar Kak Syarif. Rahman sudah mulai merasa ada yang aneh. Dia mencoba mengingat-ingat kesalahannya, dan dia tak butuh waktu lama untuk menemukan kesalahannya sendiri. Dia memeriksa tas lusuh yang mau dibawanya ke rumah Zulfikar. Benar saja, benda rahasia di tasnya itu sudah tak ada.

"Ini busur katapel siapa? Kenapa bisa ada di tasmu? Kamu bawa-bawa busur katapel untuk apa?"

Kak Syarif langsung menyerangnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang tak butuh jawaban kecuali pengakuan.

"Dijawab!" suara Kak Syarif sudah setengah membentak.

Rahman makin terpojok.

"Pu...punya saya, Kak!"

"Untuk apa anak SD punya busur dan anak panah? Kamu mau perang dengan siapa? *Kalo* hobimu berantem, *ndak* usah sekolah. Berhenti *mi* dari sekarang."

Suara Kak Syarif belum turun. Dari tatapannya sangat jelas jika dia sedang marah. Rahman tak punya keberanian sedikit pun untuk mengangkat kepala.

Krekkk! Kak Syarif mematahkan katapel yang berfungsi sebagai busur dari anak-anak panah buatan yang berujung besi runcing kecil. Busur

dan anak panahnya itu, dia buat kemarin di rumah Zulfikar. Rencananya, hari ini dia akan membuat lagi. Ada teman kelasnya yang memesan.

“Jika kau anggap dirimu jagoan dengan ikut tawuran apalagi sampai punya busur begitu, *jangan mi* mimpi bisa keluar dari Tambasa ini, apalagi sampai punya rumah di Perumahan Dosen, ataupun menjadi orang kaya.”

Sepanjang apapun kalimat Kak Syarif, dia tak pernah berani memotong.

“Kau mau menjadi orang kaya toh?”

Rahman mengangguk.

“Ganti busur dan anak panahmu dengan buku-buku!”

Kak Syarif mengambil buku-buku di meja belajarnya lalu melemparkannya ke depan Rahman yang masih tertunduk.

“Cita-cita setinggi bintang, dipanah dengan buku, bukan dengan anak panah dan busur katapel seperti itu!”

Rahman masih tertunduk.
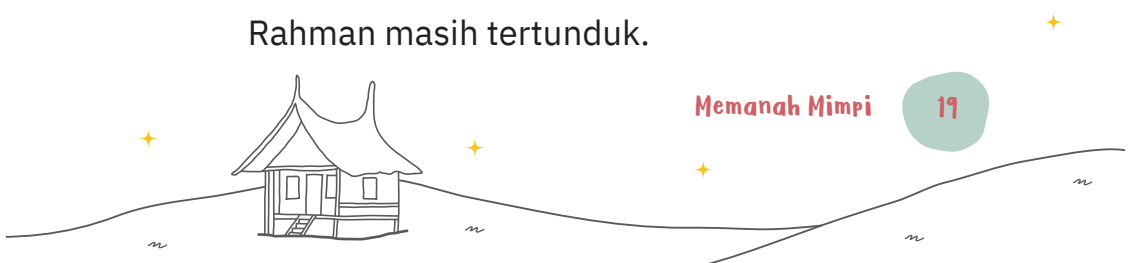
“Sekali lagi saya melihat busur di tasmu, ada atau *ndak* ada anak panahnya, kau akan saya jemur di jalanan!” ancam Kak Syarif.

Kak Syarif tahu, Rahman sangat takut padanya jika ada salah. Dia juga tahu, jika Rahman sudah tidak bersuara, itu berarti dia sudah menyadari kesalahannya. Biasanya, kalau Rahman merasa tidak bersalah, dia akan terus menjawab kalimat apapun darinya, tanpa rasa takut.

“Saya mohon maaf, Kak. Saya janji *ndak* akan buat-buat busur dan anak panah lagi,” ucapnya masih tertunduk.

Kak Syarif meninggalkannya. Hari ini dia ada janjian dengan dosen pembimbingnya di kampus. Harusnya dia tak pulang dari kampus bakda duhur tadi. Namun, karena tadi pagi dia menemukan tas lusuh yang biasa dibawa Rahman pergi main, berisi anak panah buatan dengan busurnya, dia pulang ke rumah dan menungguinya pulang sekolah.

Rahman yang ditinggal, memungut buku-buku yang tadi diempaskan Kak Syarif. Buku cerita baru, Kak Syarif dapat dari temannya yang punya taman

baca. Bukan hanya mengempaskan buku-buku, Kak Syarif juga mematahkan busur dan anak-anak panahnya, lalu menghamburkannya ke lantai papan rumah panggungnya.

Setelah memungut dan membaca sekilas judul buku-buku baru yang dipinjam Kak Syarif, dia beralih ke patahan katapel dan anak panah-nya. Dia memungut mainan yang sepekan ini dia buat bersama teman-temannya di rumah Zulfikar, sepupu yang juga teman kelasnya. Mainan yang telah jadi sampah itu dibuangnya di tempat sampah plastik yang terdapat di dekat meja belajar Kak Syarif.

Rahman berbaring di kamar Kak Syarif. Dia memilih satu dari beberapa buku, untuk dibacanya. Belum juga dia memulai membaca, suara bentor ayahnya terdengar di kolong rumah panggung. Rahman berlari ke dapur untuk membuatkan kopi ayahnya. Jika ibunya tidak di rumah, Rahman mendapat tugas untuk membuatkan kopi untuk ayahnya.
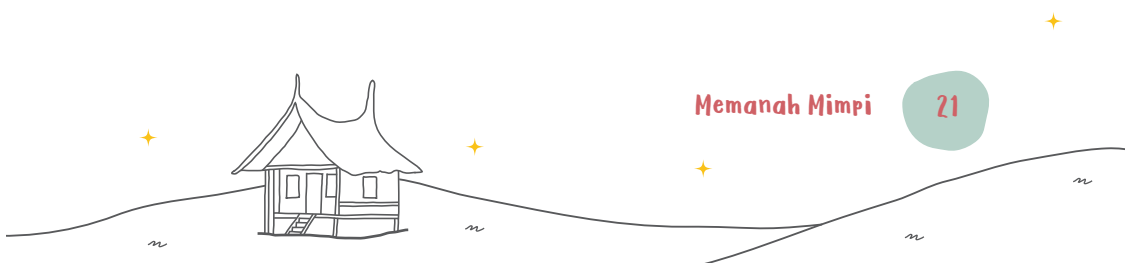
Ibunya yang biasa bekerja pagi di Perdos sebagai tukang cuci sekaligus tukang setrika di rumah Prof. Ahmad, sepekan ini memilih masuk sore. Kerjanya juga bukan lagi sebagai tukang cuci karena pakaian keluarga Prof. Ahmad dipercayakan ke *laundry*. Kata ibunya, kerjanya hanya membersihkan halaman depan. Jika tak sempat pagi, ibunya boleh juga datang sore. Khusus hari Ahad, biasanya bekerja dari pagi hingga siang karena selain membersihkan halaman, ibunya juga harus membersihkan bagian dalam rumah.

Halaman depan rumah Prof. Ahmad memang ditumbuhi dua pohon mangga berdaun lebat. Jika tidak dibersihkan setiap hari, sampah daunnya akan menumpuk. Rahman sering juga lewat depan rumah Prof. Ahmad tapi dia tidak tertarik untuk membeli rumah itu saat Rahman kaya kelak. Menurutnya, rumah Prof. Ahmad berkesan angker. Rumahnya belum pernah dipugar sama sekali. Menurut ibunya, Prof. Ahmad punya delapan anak. Dia sibuk membiayai kuliah anak-anaknya, jadi tidak kepikiran untuk merenovasi rumah. Mobil

Prof. Ahmad pun, bukan keluaran terbaru. Namun, kata ibunya lagi, Prof. Ahmad dan istrinya sangat baik. Mereka tak pernah bersuara keras apalagi marah, selama ibu Rahman bekerja di sana sejak lima tahun lalu.

"Ayah, kopinya saya simpan di serambi depan ya," ucap Rahman saat lewat dekat ayahnya yang sedang makan di meja makan.

"Makasih ya,"

"Ayah, kenapa terlambat *ki'* makan siang?" tanya Rahman yang kembali ke meja makan melihat ayahnya makan.

"Banyak penumpang."

"Tumben, Yah? Sejak ada ojol, bukannya penumpang makin berkurang?"

"Yaa... namanya rezeki, ada *ji* jalannya. Teman bentor ayah juga banyak rezeki hari ini."

"Alhamdulillah...."

"Lo.... Tumben kamu *ndak* pergi main? Biasanya pulang sekolah, *abis* makan langsung menghilang."
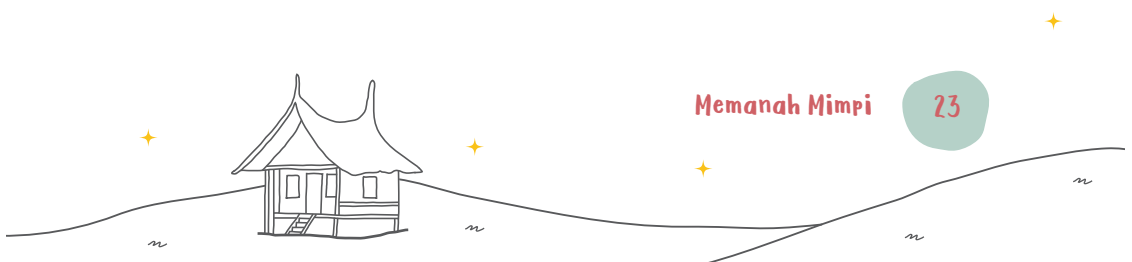
Rahman ragu untuk jujur jika *abis* dimarahi Kak Syarif.

"Pasti *abis* dimarahi sama Syarif toh?"

"Lo, kenapa ayah tau?"

"Tadi Syarif mampir di pangkalan bentor ketemu Ayah. Katanya, kalau Rahman pergi main, Ayah harus laporkan ke dia."

"Waahh.... ayah jadi mata-mata nih ceritanya?"

Rahman memang sangat dekat dengan ayah-nya. Dia bahkan lebih takut pada Kak Syarif karena dialah yang selama ini mengajari pelajaran-pelajaran sekolah yang dia tidak mengerti meskipun sudah dijelaskan guru di sekolah.

"Yah, saya ke kamar Kak Syarif dulu ya, mau baca buku. Ada buku baru."

Ayahnya hanya mengangguk.

Anak Orang Kaya

Rahman menunggu bel masuk dengan mempersiapkan buku paket, buku tulis, dan pensil untuk pelajaran selanjutnya. Teman-temannya yang lain, yang sudah pulang dari kantin, masih sibuk bermain. Rahman sengaja bersiap dari awal, biar nanti saat ibu guru datang, dia tak perlu lagi disuruh untuk mempersiapkan buku dan alat tulis. Selain itu, dia juga mau memperlihatkan pensil barunya. Hadiah dari Kak Syarif.

Teman Kak Syarif baru saja pulang dari Jepang dan memberinya oleh-oleh. Sebagai hadiah karena menamatkan buku-buku yang dipinjamkan Kak

Syarif dari taman baca, Kak Syarif memberikan pensil itu ke Rahman. Tentu saja dia senang tak terkira. Bahkan sudah membayangkan dirinya berada di Jepang setiap menggunakan pensil itu.

"Wahh...., pensilmu bagus sekali!" puji Syahrir dengan tatapan yang tak lepas dari pensil yang dipegang Rahman.

"Hadiah dari Kakak saya."

"Dia beli di mana? Gambarnya menarik."

Syahrir tak hanya menatap dengan tatapan yang takjub tapi juga sudah meraih pensil itu dari tangan Rahman.

"Penghapusnya ini bisa juga untuk menghapus tinta pulpen lo!" ucap Rahman sambil mengambil kembali pensilnya, lalu menghapus tulisan pulpen di buku tulisnya.

"Waahhh... pasti mahal harganya."

"Pensil ini dibeli di Jepang. Teman kakak saya pulang dari Jepang. Sebenarnya ini buat kakak saya, tapi kakak saya *ngasih* sebagai hadiah."

“Wooww.... Kapan-kapan saya bisa pinjam kan?”

Rahman mengangguk ragu.

Saking asyiknya membahas pensil buatan Jepang itu, mereka tak mendengar bunyi bel masuk, bahkan tanpa menyadari teman-temannya sudah duduk di bangku masing-masing, menunggu kelas disiapkan oleh ketua kelas.

“Rahman, Syahrir, bisa diam sebentar?”

Teguran Pak Akmal yang kemudian membuat mereka terjaga. Beberapa teman kelas yang melihat mereka kaget oleh teguran Pak Akmal, menahan tawa geli.

Kalau nanti saya ke Jepang juga, saya akan membeli banyak pensil seperti ini. Semua teman kelas harus kebagian biar ndak ada yang iri.

Bukannya fokus ke Pak Akmal, Rahman malah melanjutkan kesibukannya dengan mengkhayal. Dia membayangkan dirinya menjadi anak orang

kaya. Ayahnya bukan tukang bentor, ibunya bukan bekerja sebagai tukang bersih-bersih di rumah Prof. Ahmad.

Setiap ke sekolah diantar dengan mobil, dibekal uang jajan yang banyak, yang bisa mentraktir teman sekelas. Semua yang tak bisa Rahman wujudkan di dunia nyata, dia larikan ke khayalannya. Sayangnya, Rahman kadang tidak pilih-pilih waktu, bahkan saat guru menjelaskan di depan kelas pun, dia sering menerbangkan khayalannya, ke mana pun dia inginkan.

"Rahman, bisa sebutkan satu ciri khusus cecak?"

Pak Akmal yang memang sering mendapatkan Rahman mengkhayal, mencoba membangunkan dia dari khayalannya. Namun, Rahman belum sadar. Dia tak mendengar namanya disebut. Tak menyadari semua mata sudah menuju ke arahnya.

"Rahman, kamu ditanya tuh sama Pak Akmal," tegur Syahrir sambil menyikutnya.

Rahman tersentak. Seisi kelas menertawainya.

"Pak, Rahman itu jago mengkhayal, Pak," ucap Wahyu yang memang sangat tahu kebiasaan Rahman.

"Pasti dia mengkhayal jadi anak orang kaya lagi," tambah temannya yang lain.

"Rahman itu mau membeli tiga tumah di Perdos, Pak," Wahyu menambahkan lagi.

"Woooww...." Serempak seisi kelas, kecuali Pak Akmal.

Rahman tertunduk malu.

"Tak ada salahnya mengkhayal," Pak Akmal mengambil alih. "Orang-orang yang sekarang sukses, baik itu menjadi orang kaya ataupun menjadi pejabat, itu diawali dengan punya mimpi besar. Tapi, ada batasnya. Kalau mengkhayal pada saat belajar, khayalan itu hanya akan sebatas khayalan, *ndak* akan pernah bisa terwujud."

Kelas hening ketika Pak Akmal terdiam.

"Mimpi jadi orang kaya? Mimpi jadi orang sukses? Jadi pengusaha kaya, terkenal karena banyak membantu orang lain? Itu bukan hal yang *ndak* mungkin buat kalian!"

Bukan hanya Rahman, semua tiba-tiba merasa pantas menjadi orang sukses.

"Tapi bukan besok. Bukan bulan depan. Juga, bukan tahun depan. Karena kalian masih SD. Perjalanan kalian masih panjang. Sekolah dulu baik-baik. Perbanyak ilmu. Setelah besar, sekolah sudah selesai, barulah kalian menggunakan ilmu yang kalian dapat untuk menjadi apa yang kalian inginkan. Kalau ilmunya sedikit, jangan harap akan mendapatkan sukses yang banyak. Kalau kalian belajar sambil mengkhayal, bagaimana bisa dapat ilmu?"

"Pak, orang-orang yang sekarang kita kenal sebagai orang sukses, apakah dulunya adalah orang yang miskin, atau memang *udah* kaya sejak dulu?" tanya Rahman serius.
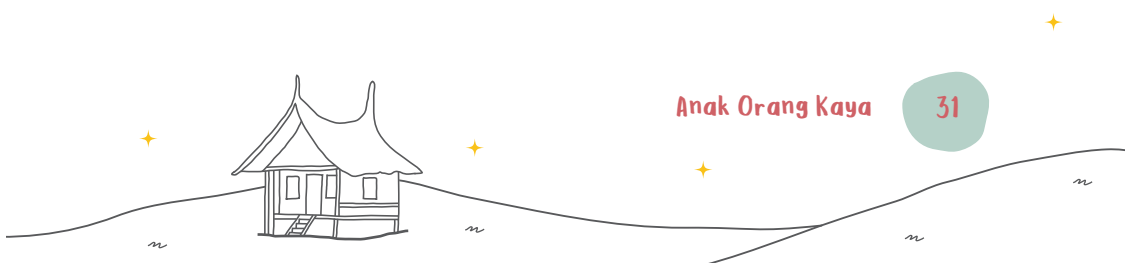
"Anak miskin ataupun anak orang kaya, semua punya peluang untuk sukses di masa mendatang. Bahkan, orang-orang sukses sekarang, banyak yang berasal dari orang miskin. Itu karena mereka tekun memperjuangkan mimpinya. Sementara banyak yang dulunya adalah anak orang kaya, ternyata sekarang menjadi miskin karena terlena dengan fasilitas yang dulu diberikan orang tuanya...."

Itu berarti saya punya peluang untuk menjadi orang kaya. Batin Rahman melanjutkan kalimat Pak Akmal yang belum selesai.

Selepas salat Isya Aditya mendatangi kamar ayah-nya. Ada surat dari sekolah yang harus dia per-lihatkan. Tanpa surat itu pun, dia memang sering ke kamar ayahnya setelah salat Isya. Kadang shalat Isya berjemaah di masjid jika ayahnya pulang kerja lebih awal. Sering sekali, ayahnya harus pulang

saat Aditya sudah tertidur. Jika ayahnya pulang tengah malam, ibunya yang mengusahakan untuk pulang lebih cepat. Begitu juga sebaliknya.

“Yah, ada surat dari sekolah?”

“Surat majelis taklim kan? Harusnya untuk ibumu, Dit.”

“Bukan, Yah! Ini bukan surat majelis taklim. Lagi pula, kata ibu guru di sekolah, Bapak-Bapak bisa kok ikut majelis taklim.”

Ayahnya tersenyum lucu. Mungkin membayangkan dirinya bergabung di majelis taklim sekolah.

“Kenapa ketawa, Yah?”

“Di mana-mana yang ikut majelis taklim itu ibu-ibu, Dit.”

“Di sekolahku ndak begitu, Yah. Di sekolah saya, bapak guru juga ikut, jadi ada teman saya yang datang majelis taklim itu ayahnya. Duduknya di kelompok Pak guru.”

"Oooh...."

Ayahnya memperlihatkan kerut di kening, juga dengan tatapan yang keheranan. Demi melayani 'tamunya' malam ini, dia menyingkirkan buku bacaannya, lalu mengambil surat itu dari Aditya.

"Surat apa sih?"

"Baca dulu, Yah! Kata Pak Guru di sekolah, biasakan membaca sebelum bertanya."

Ayahnya mengucek-ngucek rambut Aditya sambil tertawa. "Yaa.... Sambil saya buka lalu baca, kan *dak* ada salahnya dengar langsung jawaban dari Ganteng Salehku."

Ganteng Saleh, panggilan sayang ayah untuknya.

Aditya menunggu respons ayahnya dengan cemas. Surat yang dibaca ayahnya itu adalah undangan untuk berpatisipasi di sekolah. Ayahnya yang seorang Profesor diminta waktu luangnya untuk menjadi guru di kelas. Berbagi pengalaman ke siswa, bagaimana caranya mewujudkan mimpi menjadi dosen, lebih-lebih sebagai profesor.

Aditya mendesah napas panjang ketika melihat wajah ayahnya yang sepertinya akan memberikan jawaban penolakan. Sebelum mendengar jawaban penolakan dia membujuk ayahnya dengan setelah memelas.

"Yah, bisa kan, Yah? Hanya 1 jam, Ayah. Itu permintaan kepala sekolah lo. Kan saya malu sama guru kalo *ndak* diiyakan."

"Dit, bukan ayah *ndak* mau...."

"Tapi *ndak* bisa kan?" potong Aditya kecewa.

Seperti yang dia duga. Ayahnya tak bisa mengabulkan permintaannya.

"Dit, pekan depan itu, ayah harus menguji skripsi di kampus. Satu harian *full* karena ada empat sesi. Semua mau ikut wisuda awal bulan depan," ayahnya mencoba memahamkan.

Aditya tentu saja tetap kecewa.

"Ayah memang *ndak* pernah punya waktu untuk saya. *Ndak* sayang sama saya," protesnya.

“Kata siapa? Ayah cari uang buat Aditya lo. Ayah *ndak* pernah tuh main pukul sama Aditya. Masa saya masih dibilang *ndak* sayang.”

Aditya mulai terbujuk, meski masih sangat kecewa. Dalam hati dia sangat membenarkan jika ayahnya sangat sayang padanya. Hanya saja, dia ingin ayahnya banyak waktu untuknya. Begitu juga ibunya.

Dia kadang iri melihat teman-temannya yang selalu dijemput ayahnya, dia malah dijemput Daeng Kulle, bentor langganannya. Dia bahkan sering diejek di sekolah, kalau dia adalah anak Daeng Kulle. Makanya, dia sangat berharap, ayahnya bisa memenuhi undangan sekolah untuk menjadi guru dalam kegiatan Orang Tua Mengajar. Sayangnya, lagi-lagi ayahnya tidak bisa.

“Siapa *tau* ibumu bisa? Nanti ayah yang sampai-kan. Ibumu punya banyak pengalaman sebagai dokter yang bisa dibagi ke siswa.”

Aditya mulai tersenyum kembali meski dia sangat ingin ayahnya yang datang ke acara tersebut. Dia ingin teman-temannya melihat ayahnya dan tidak lagi mengejeknya sebagai anak tukang bentor.

“Yah, tau *ndak*? Teman-teman sering *ngejek* saya. Katanya, saya ini anak Daeng Kulle. Itu karena ayah *ndak* pernah jemput saya.”

Ayahnya terdiam. Aditya menemukan sedikit celah untuk membuat ayahnya mengiyakan keinginannya kali ini.

“Kalau ayah datang ke acara itu, teman-temanku *ndak* akan mengejek lagi.”

“Teman-temanmu masih sering *ngejek* begitu?”

Aditya terdiam. Dia ingin bohong demi meluluhkan hati ayahnya, tapi dia juga selalu ingat pesan gurunya untuk selalu jujur.

“Dulu sih. Setelah saya lapor ke wali kelas, *ndak* pernah lagi. Tapi kan, saya mau buktikan ke mereka kalau saya ini bukan anak Daeng Kulle.”

Ayahnya tak bersuara, sementara Aditya menunggu jawaban sambil memijat-mijat betis ayahnya tanpa disuruh.

"Yah, kata Daeng Kulle, anaknya yang kelas empat SD malah pulang sendiri dari sekolah. Katanya, jam pulangku bersamaan dengan jam pulang anaknya. Kok dia lebih memilih menjemput saya daripada jemput anaknya ya?"

"Karena Daeng Kulle itu mencari uang untuk anaknya. Sama seperti ayah. *Ndak* pernah jemput kamu, bukan berarti *ndak* sayang tapi karena kerjaan ayah yang mengharuskan ayah pulang malam."

"Yah, kalo waktu ayah kecil dulu, kakek sering di rumah ya temani ayah atau sering ditinggal juga seperti saya?"

"Kakekmu petani, sebelum Magrib sudah di rumah. Beda dengan ayah dan ibumu. Ayah ini bukan hanya mengurus kampus, ayah juga harus menangani perusahaan. Ibumu juga. Sebagai dokter pastilah dia sibuk mengurus pasien."

Aditya terdiam.

"Dulu ayah kelas enam seperti kamu, sudah ke sawah membantu kakekmu. Antarkan kopi sebelum berangkat ke sekolah. Pulang sekolah pergi temani kerja sawah...."

"Terus, malam masih bisa *ji* belajar?" potong Aditya.

"Iya. Malam tetap belajar."

"Ayah *ndak* kecapean abis kerja di sawah?"

"*Ndak*. Sudah terbiasa *mi*. Pokoknya, ayah harus belajar biar bisa sukses. Bisa mencapai cita-cita saya. *Kalo* dulu ayah malas-malasan, mana mungkin ayah jadi dosen, mana mungkin ayah bisa selesai sekolah hingga kuliah bahkan profesor. Mungkin ayah akan tetap di kampung menjadi petani...."

Saat mendengarkan cerita ayahhya sambil memijat betisnya, ayahnya malah tertidur. Aditya kasihan melihat ayahnya yang sangat *capek*. Meskipun dia sering kecewa karena ayahnya tak

bisa menemani, dia tetap bangga memiliki ayahnya. Aditya berhenti memijat lalu berbaring di dekat ayahnya. Biasanya dia akan pindah tidur ke kamarnya, jika ibunya sudah datang.

Janjian

Sekitar pukul lima sore, Rahman menuruni tangga rumah panggungnya dengan hati-hati. Sore ini dia janjian dengan Aditya. Kemarin sore, Rahman menemui Aditya di tempat bimbelnya, lalu mereka membuat janji untuk bertemu di rumah Aditya. Agar tidak ketahuan siapa pun, Rahman harus datang sore sebelum pukul enam. Aditya yang dilarang menerima tamu siapa pun saat orang tuanya tidak di rumah, ternyata dengan berani menentang larangan orang tuanya itu.
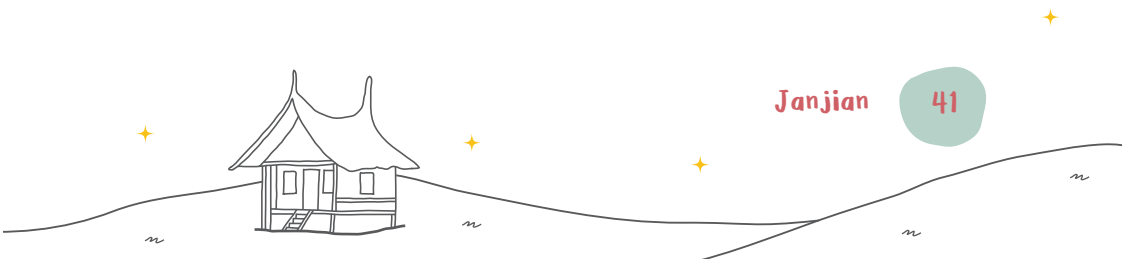
Begitu pun Rahman, sore seperti ini harusnya sudah mandi sore dan bersiap-siap ke masjid, kali ini malah meninggalkan kebiasaan baik itu. Ayahnya belum pulang dari bawa bentor. Ibunya sibuk di dapur untuk mempersiapkan makan malam. Kak Syarif pun belum ada di rumah. Waktu yang tepat untuk ke rumah Aditya.

Dia berjalan kaki, kurang lebih satu kilometer. Itu juga syarat menerima tamu dari Aditya. Jika menggunakan sepeda, Aditya takut ketahuan jika tiba-tiba orang tuanya datang dan melihat sepeda parkir di halaman. Jalan kaki sepanjang satu kilometer tidaklah berat buat Rahman yang memang setiap harinya naik sepeda keliling kompleks. Perjalanan kali ini pun bahkan berkesan berlari-lari kecil karena dia tidak ingin terlambat tiba di rumah Aditya. Jika terlambat, bisa-bisa semua rencana gagal. Undangan untuk berkunjung ke rumah Aditya benar-benar seperti hadiah wisata untuknya.

"Kamu harus lewat pintu samping karena di depan rumah, *ndak* jauh dari pagar, biasanya tukang bentor langganan saya, menjaga dari luar. Setelah ayah atau ibuku pulang, baru dia pergi."

Dalam perjalanan dia mengingat-ingat semua aturan berkunjung yang diberikan Aditya.

"Saya akan menunggu di teras samping. Begitu kamu datang, saya akan bukakan pintu pagar samping. Jadi *ndak* usah gedor-gedor pagar. Nanti tukang bentor langganan saya yang di depan pintu pagar utama, mendengar ada orang di pintu samping."

Di antara debar Rahman mendekati pintu samping dengan terus mengingat-ingat pesan Aditya kemarin. Benar saja, dalam hitungan menit saja, Aditya sudah membuka pintu samping dan memberi isyarat mata kepada Rahman agar masuk cepat.
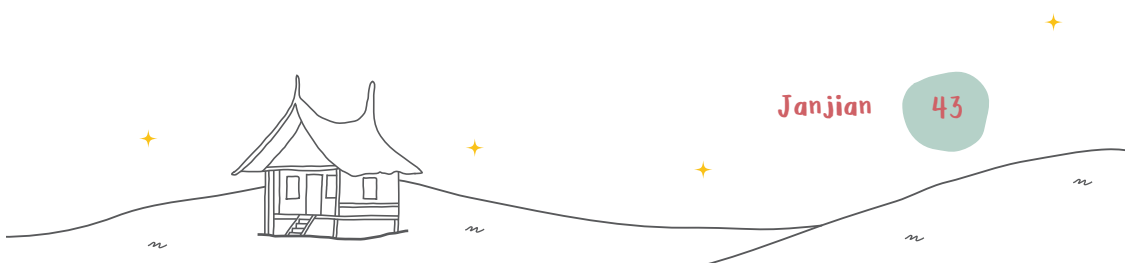
Begitu memasuki pekarangan samping, mata Rahman menyapu sisi samping rumah Aditya dengan pandangan yang terpukau. Bunga-bunga kaktus dengan pop putih bersih, berjajar rapi di antara bunga-bunga lain yang warna daunnya saja sudah begitu indah di matanya. Sepasang kursi kayu lengkap dengan mejanya, juga ikut menghiasi teras samping yang lumayan luas. Hiasan yang lebih cakep lagi di mata Aditya, sebuah sepeda dengan merek yang dia tahu sebagai merek sepeda mahal, parkir menyandar di dinding rumah. Selain mereknya, dia juga tertarik dengan aksesori sepeda yang lengkap. Bel, lampu, tempat *tumbler*, juga helmnya.

"Itu sepedamu?"

"Iya. Tapi jarang dipakai. Kecuali kalo ayah *ngajak* sepeda bareng. Itu pun kalo ayah *ndak* sibuk di hari libur."

Seandainya itu sepedaku, pasti mi saya lebih kuat naik sepeda keliling kompleks.

"Ayo masuk!" bisik Aditya setelah membuka pintu samping.

Rahman berhenti bertanya, juga berhenti meng-khayalkan sepeda keren itu menjadi miliknya. Dia mengikuti instruksi dari Aditya sambil meliarkan pandangan ke segala arah saat memasuki rongga rumah Aditya yang mewah.

"Waahhh.... Rumahmu bagus sekali," ucap Rahman takjub.

"Wah... masa sih? Biasa kok."

Melalui pintu samping, Aditya bisa melihat ruang tamu kecil yang dibatasi lemari jepara ukuran besar dan lebar, yang menjadi sekat dengan ruang tamu yang luas di sebelahnya. Warna gorden, sofa, juga karpet, semua senada. Warna kuning emas dengan kombinasi putih terang.

"Kita langsung ke kamar ya, biar kalau orang tua saya datang, *ndak* ketahuan abis menerima tamu."

Rahman menurut saja, tapi jalannya sambil terus melihat-lihat seisi rumah. Apalagi saat Aditya lewat di dekat saklar lampu dan menyalakannya,

Rahman lagi-lagi terpukau melihat lampu kristal yang menggantung di tengah-tengah rumah, menyala terang.

"Kayak istana ya, rumah kamu," puji Rahman.

"Alhamdulillah," Aditya membalas pujian Rahman dengan tersenyum.

Di luar sudah terdengar azan Magrib. Aditya yang memang selalu salat tepat waktu mengajak duluan.

"Kita salat di rumah?"

"Iya. Saya salat di masjid kalau bersama ayah."

"*Kalo* kita ke masjid sekarang? Masjid Ikhtiar dekat kok."

"*Ndak* boleh. Saya *ndak* boleh keluar rumah, kecuali bersama orang tua."

Rahman mengiyakan dengan anggukan. Dia yang selama ini selalu Magrib di masjid, mengalah untuk salat di rumah.

"Tapi kamu yang imam ya?"
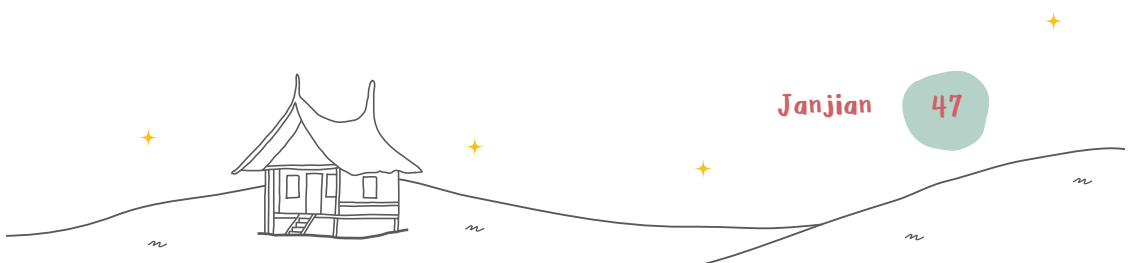
"Lo kok saya?" balas Aditya sambil menggulung celana panjangnya untuk masuk kamar mandi di kamarnya.

"Kamu kan sekolah di SDIT. Pasti ngaji kamu lebih bagus dan hafalanmu lebih banyak."

"*Ndak* juga sih. Hafalanku baru satu juz. Juz 30."

"Haahh.... Hafal juz 30? Luar biasa. Saya baru hafal beberapa surah."

Aditya yang malu-malu karena selalu dipuji, memilih masuk kamar mandi mengambil air wudu. Saat Aditya mengambil wudu. Rahman sibuk memperhatikan seisi kamar Aditya yang baginya semua adalah barang mewah dan tak ada di rumahnya.

"Hey, ini kamar saya, bukan ruang pameran," tegur Aditya bercanda karena Rahman yang memelototi semua yang ada di kamar Aditya.

"Maaf ya, saya takjub lihat rumahmu. Benar-benar rumah orang kaya."

"Ayo *mi* salat dulu! Karena saya yang imam, berarti kau yang ikamah!"

Rahman langsung mengiyakan dengan ikamah tanpa menunggu instruksi lagi.

Ketika salat, Aditya membacakan Surah An Naba dan Al Bayyinah. Rahman yang tak hafal surah itu, terkagum-kagum dalam salatnya. Belum lagi bacaan surah Aditya yang sangat merdu.

"Kau cocok jadi imam masjid," puji Aditya lagi saat selesai salat.

"Aamiinn.... Tapi itu *ndak* seberapa kok. Saya baru hafal An Naba pekan lalu. Itu juga karena selalu saya murajaah di bacaan salat saya. Ada kok teman saya yang sudah pindah ke juz 29. *Ngajinya* juga jauh lebih bagus...."

Panjang lebar Aditya menjelaskan, ternyata Rahman sudah berdiri dari tempat salat dan asyik mencermati barang-barang yang ada di meja belajar Aditya.

"Eh ini *ndak* apa-apa ya saya pegang?" tanya Rahman sambil mencermati beberapa mainan mobil ukuran kecil di meja belajar Aditya.

Setiap ke *mini market*, Rahman hanya bisa melihat-lihat mobil-mobilan bermerek yang berbahan besi itu, karena uangnya tak pernah cukup untuk membeli.

Aditya mengangguk mengiyakan. "Itu baru sebagian kecil," Aditya membuka laci meja belajarnya dan mengeluarkan mobil-mobilan *Hotwheel* dari tempatnya yang berbentuk seperti koper. "Ini saya punya koleksi lebih lengkap."

"Waaaww...."

Mata Rahman terbelalak. Dia seperti merasa berada di surga. Dia mengambil dan mengamatinya satu per satu. Semua jenis *Hotwheel* ada.

"Dit? Boleh saya *nginap* di rumahmu?"

"*Nginap*?"

Aditya tersentak. Keningnya berkerut.

"*Gimana* bisa? Kamu bisa ketahuan orang tua saya. Terus, apa kamu *ndak* dicari sama orang tuamu?"

Rahman membenarkan dalam diam.

“Kamu bisa sampai isya di sini. Tadi pagi, sebelum ke sekolah, ayah sudah sampaikan ke saya kalau pulang *abis* isya. Ibu saya juga.”

“Padahal, saya ingin merasakan menjadi anak orang kaya. Semalam saja. Tidur di kamar ber-AC, kasur empuk, selimut tebal....”

“Sebenarnya saya juga senang kalau kamu di sini, saya punya teman. Tapi, *kalo* ketahuan, bisa fatal akibatnya.”

Rahman naik ke tempat tidur Aditya, berbaring sambil memeluk guling. Memejamkan mata seolah sudah hendak tertidur.

“Hmmmm.... Benar-benar empuk. Di rumahku masih pakai kasur dan bantal kapuk,” ucap Rahman sambil menarik selimut tebal dan menenggelamkan tubuhnya dalam selimut.

“Hmmmm.... Selimutmu harum. Masih bau pewangi cucian. Di rumah saya hanya tidur pakai sarung,” lanjutnya lagi.
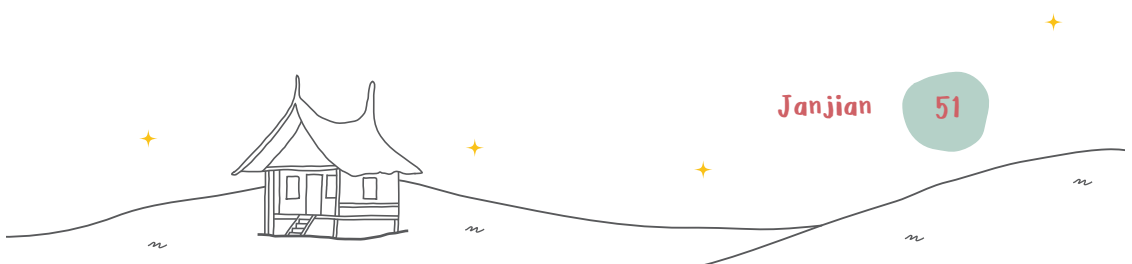
Aditya yang melihat itu, merasa kasihan. Dia baru menyadari, hal-hal yang dianggapnya biasa selama ini, ternyata begitu berarti buat Rahman. Selama ini dia tidak pernah merasa jika tempat tidurnya sangat empuk dan nyaman. Dia bahkan sering meminta ke ayahnya untuk sesekali *nginap* di hotel, dengan alasan fasilitas hotel lebih nyaman dan lengkap.

Ketika Rahman sementara asyik menikmati kasur empuk Aditya, tiba-tiba Aditya memperlihatkan wajah panik.

"Duh, Rahman, ayah saya datang. *Gimana* nih?"

"Haah...?"

Rahman memasang telinga baik-baik. Benar saja. Terdengar suara pagar dan bunyi mesin mobil.

"Ibumu atau ayahmu?"

"Ayah. Kalau masuk lewat pintu utama itu ayah. Pintu samping, itu pintu masuk mobil ibu. Suara mobilnya juga kentara kok."

"Terus bagaimana *mi*?"

Aditya panik luar biasa.

Untuk membawa Rahman keluar lewat pintu samping, sepertinya akan sia-sia. Pasti akan berpapasan dengan ayahnya di ruang tamu. Dia benar-benar panik dan tak tahu harus berbuat apa.

"Saya pulang *mi* sekarang?"

"Ja...jangan! Kau akan kedapatan,"

"Terus bagaimana?"

"*Ndak* ada jalan lain. Kamu diam di kamar dulu, jangan sekali-kali bersuara. Saya akan masuk kembali untuk membawa kamu keluar setelah ayah saya masuk kamarnya. Ingat ya, jangan bersuara!"

Rahman mengangguk ketakutan. Aditya berlari keluar menjemput ayahnya, seperti yang selama ini dia lakukan saat ayahnya datang.

"Katanya, pulang setelah isya, Yah?" tanya Aditya berusaha bersikap wajar sambil mencium tangan ayahnya.
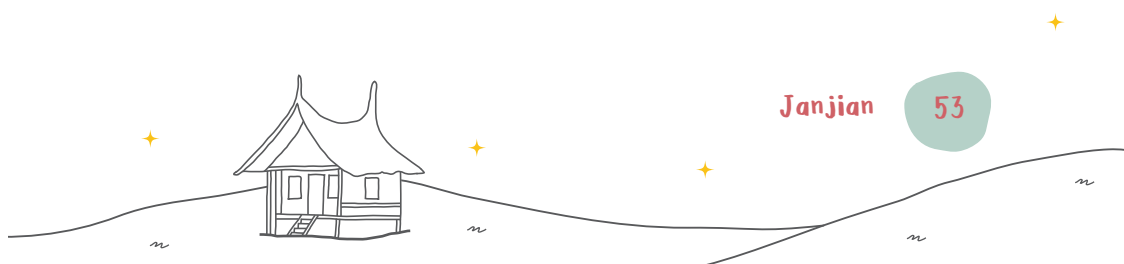
“Alhamdulillah. Urusan Ayah cepat selesai.”

Bukannya langsung masuk kamar, seperti yang ayahnya lakukan selama ini saat pulang kerja, ayahnya malah duduk di sofa ruang tamu. Aditya makin cemas tapi berusaha untuk bersikap wajar.

“*Ndak* masuk kamar dulu, Yah? Saya bantu bawakan tas laptopnya ya. Ayah pasti *kecapean*.”

“Saya istirahat di sofa saja dulu, Dit. Kalo masuk kamar, takutnya tertidur sebelum Isya.”

Aditya membawa tas ayahnya masuk kamar sambil memutar otak demi mencari cara agar dia bisa mengeluarkan Rahman dengan aman dari rumahnya. Rahman yang di dalam kamar, dengan penuh debar menunggu kedatangan Aditya. Namun, meski penuh debar, matanya tetap mengamati seisi kamar Aditya yang sejak tadi memukaunya. *Desktop* di meja belajar dia pegang-pegang, meski tidak sedang menyala.

“Yah, nanti salat Isya saya *ndak* usah ikut ke masjid ya. Saya mau salat di rumah dulu.”

Rahman mendengar percakapan Aditya dari dalam kamar.

"Lo kenapa?"

"Saya mau *nunggu* ibu."

"Ibumu kan bawa kunci sendiri. *Ntar* malah terbiasa malas ke masjid lagi. Biasanya kamu paling rajin *ngajak* ayah ke masjid."

"Kalo kali ini *ndak* ke masjid, *ndak* apa-apa kan, Yah? Sekali *iniji*!"

"Tapi jangan keterusan ya!"

"Siap!"

Dalam hati Aditya berteriak yes. Begitu juga Rahman yang di kamar. Itu berarti dia punya waktu untuk pulang saat ayah Aditya ke masjid. Aditya segera kembali ke kamar saat ayahnya masuk kamar untuk bersiap-siap ke masjid salat Isya. Dia harus mengatur strategi sebaik mungkin agar bisa mengeluarkan Rahman tanpa diketahui siapa pun.
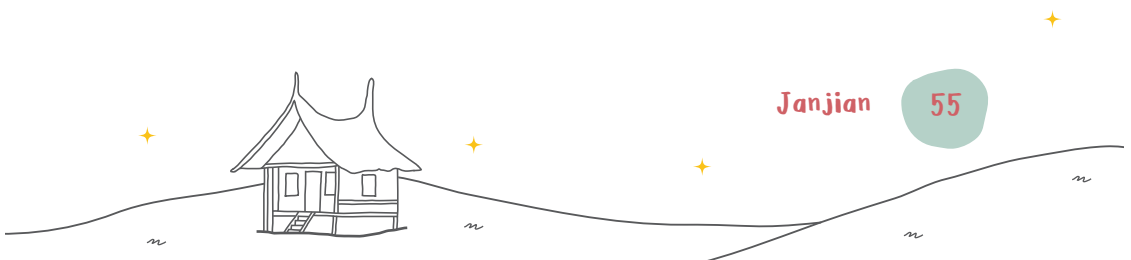
"Sstt....!" desisnya pelan sambil menempelkan telunjuk di depan bibirnya.

Rahman yang baru saja mau bersuara pelan, langsung menutup mulutnya sendiri.

"Pokoknya *ndak* boleh bersuara dulu sampai ayah saya berangkat ke masjid untuk salat Isya," bisik Aditya pelan sekali.

Rahman mengangkat jempol pertanda setuju. Tanpa suara matanya mengamati semua barang-barang milik Aditya di kamar. Meski baru kenalan, dia tiba-tiba merasa sudah berteman dekat dengan Aditya.

Dia bahkan membuka lemari pakaian. Dia mengangguk-anggukkan kepala pelan pertanda kagum, melihat pakaian Aditya yang terlipat rapi, juga yang tergantung sudah disetrika. Di matanya, seisi lemari itu adalah pakaian baru. Dia benar-benar merasa berada dalam surga. Semua yang dilihatnya adalah hal-hal yang diimpikannya selama ini, meski sayang tak bisa dia miliki.

Aditya yang melihatnya geleng-geleng kepala. Aditya tahu Rahman anak tukang bentor dan dia memaklumi jika barang-barang miliknya sangat berharga di mata Rahman. Bahkan saat melihat sepeda yang sering dipakai Rahman, Aditya sangat kasihan. Sepeda bekasnya yang dia beli dua tahun lalu, jauh lebih bagus daripada sepeda Rahman. Namun, sepeda itu dia kirim ke kampung untuk dipakai sepupunya di sana. Lalu, ayahnya membelikan dia sepeda yang lebih bagus lagi. Pakaian yang dipakai Rahman juga, sudah lusuh. Dia tiba-tiba kepikiran, suatu saat dia memberikan kepada Rahman, sebagian baju-bajunya yang jarang lagi dipakai.

Ketika terdengar selawat dari masjid, dia keluar menemui ayahnya, sebelum ayahnya datang untuk pamit.

“Yakin *ndak* mau ikut ke masjid?” tanya ayahnya yang ternyata sudah mengenakan sarung salatnya dan sudah di ruang tamu mencari kunci rumah.
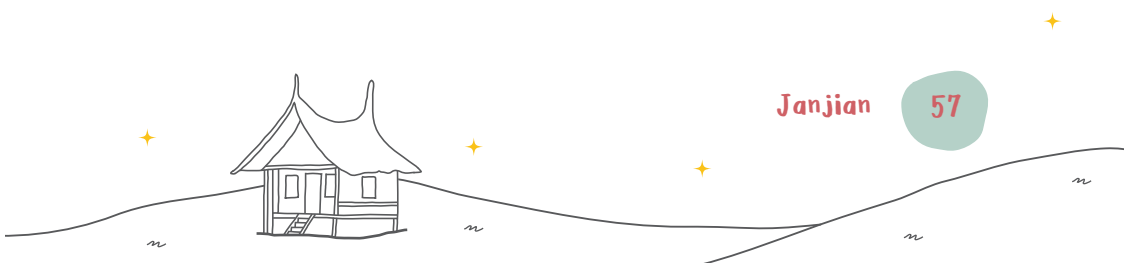
"Iya. Saya salat di rumah *mi* dulu ya."

"Tapi Daeng Kulle *ndak* jaga di depan rumah lo. Ibumu juga belum tentu datang sampai saya pulang dari masjid. Berani di rumah sendirian?"

Meski keheranan karena Aditya tiba-tiba tak mau ke masjid, ayahnya tak curiga jika ada sesuatu yang disembunyikannya karena selama ini Aditya sangat patuh pada orang tuanya.

"Berani dong, Yah. Sudah kelas enam *mi*."

"Kalo gitu, abis azan di masjid langsung salat ya! Jangan *mi* tunda-tunda lagi!"

"Siap, Bosku!" candanya sambil hormat kanan.

Ayahnya pergi setelah mengucek-ngucek rambut Aditya yang sedikit ikal. Andai dia tahu anaknya sudah berani berbohong padanya, pastilah akan sangat kecewa. Sedih pastinya.

Rumah Kedua

Begitu terdengar suara pagar didorong pertanda tertutup, Aditya langsung mengajak Rahman keluar dari kamar. Rahman yang masih ingin menikmati kamar Aditya yang begitu keren di matanya, terpaksa mengikuti langkah Aditya keluar kamar.

"Kapan-kapan saya masih bisa *ji* datang toh?"

"Tentu saja. Saya tentu senang punya teman bermain saat orang tua saya belum pulang dari kerja."
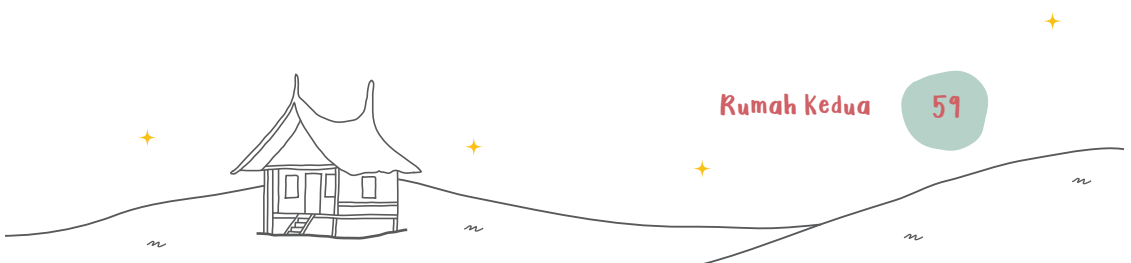
Baru saja Aditya hendak memutar kunci pintu samping, tiba-tiba sebuah lampu mobil menyorot dari luar. Siapa lagi kalau bukan mobil ibunya. Setiap datang dari luar, pasti lewat pintu samping. Garasi depan sebenarnya bisa untuk dua mobil, tapi saat pagi hari terkadang ayahnya yang harus keluar duluan, sementara di belakang mobilnya, ada mobil ibunya. Biar tidak saling menghalangi, ibunya lebih memilih untuk menggunakan garasi samping.

"Ibumu datang?" Rahman memastikan kecurigaannya.

"Iya nih...! Duuuh bagaimana *mi* ini? Kalo ketahuan saya terima tamu tanpa izin, pasti kena marah."

"Terus bagaimana *mi*?"

Ibunya sudah mematikan mesin mobil di garasi.

"Kamu sembunyi *mi* dulu di kamar. Nanti kalau ibu saya masuk kamar, kita cari cara lagi."

Rahman berlari kembali ke kamar, ketika mendengar pintu pagar tertutup kembali. Aditya menyambut ibunya sesantai mungkin.

"Lo, tumben kamu *ndak* ke masjid? Ayahmu *ndak* ke masjid juga?" serang ibunya melihat Aditya membukakan pintu.

"Ie', ayah ke masjid *mi* tadi, tapi sudah *mi* izin ke ayah untuk salat di rumah sambil *nunggu* Ibu."

"Alasan izinnya apa? Biasanya kamu yang paling suka kalau ke masjid," ucap ibunya heran.

"Alasannya? Apa ya? *Ndak* ada *ji* alasan selain mau *nunggu* ibu pulang," ucap Aditya sambil mengambil belanjaan yang dibawa ibunya. "Ibu *abis* dari mal ya?" lanjutnya sambil membuka kantong berisi belanjaan.

"*Ndak*. Mampir di *supermarket* aja. Buat kebutuhan sehari-hari. Kalo *ndak* ada alasan selain mau *nunggu* ibu datang, itu namanya malas."

"Saya *pi* yang bawa ke dapur, Bu. Ibu istirahat *mi* di kamar."
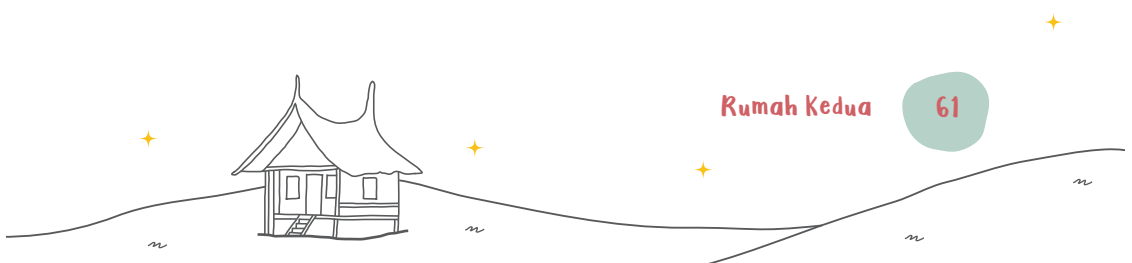
“Tumben, mau bawa-bawa belanjaan ke dapur?”

“Daripada dibilang malas....”

Ibunya tertawa. “Kamu selalu saja punya jawaban,” ucap ibunya pura-pura ngomel.

Namun, bukannya ke kamar seperti yang diharapkan Aditya, ibunya mengikut ke dapur. Aditya deg-degan luar biasa.

Ya, Allah...! Semoga ibu ndak mampir ke kamar.

Aditya melangkah duluan ke dapur dengan perasaan yang penuh ketakutan. Kamar Aditya dilewati saat ke dapur. Sebenarnya kamar itu adalah kamar kakaknya, tapi sejak kakaknya kuliah di luar negeri, dia memilih pindah ke kamar itu karena ada kamar mandi di dalamnya. Kamarnya yang bersebelahan dengan kamar orang tuanya, dijadikan kamar tamu.

“Lo.... Kok ada suara air mengalir di kamarmu ya?”

Aditya meringis. Menggigit bibir, tanpa berbalik ke arah ibunya yang menghentikan langkah tepat di depan pintu kamarnya.

Duuuhhh gawat.... Rahman kok buka keran air?

“Kayaknya saya lupa tutup keran tadi, Bu,” ucap Aditya tanpa berbalik. “Nanti *pi abis* dari dapur saya tutup.”

Rahman yang mendengar percakapan itu dari dalam kamar mandi tempatnya bersembunyi, langsung menutup keran. Dia membuka keran karena baru saja selesai buang air kecil.

Ibu Aditya yang baru saja lewat di depan kamar, mendengar air mengalir yang tiba-tiba berhenti sendiri, langsung menghentikan langkahnya.

“Lo, kok gak ada suara air kerannya lagi ya?” tanya ibunya keheranan.

Aditya yang membawa kantong belanja, ikut berhenti dan berbalik ke arah ibunya.
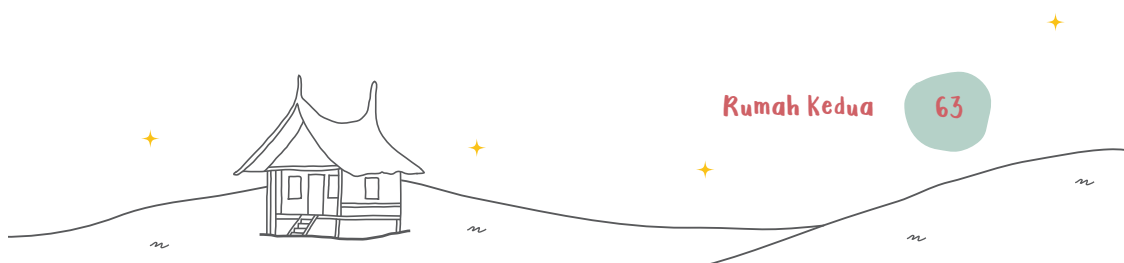
"Biar saya cek dulu, Bu. Bukan tertutup, mungkin *bathtub*-nya sudah penuh, jadi suara air kerannya *ndak* kedengaran lagi."

Ibunya mendesah napas lega mendengarkan jawaban Aditya yang masuk akal.

"Lain kali jangan *tinggalin* kamar mandi dengan keran terbuka," ucap ibunya sambil mengangkat barang belanjaannya ke dapur.

Aditya yang masuk kamar, langsung menguncinya dari dalam. Begitu Rahman keluar dari kamar mandi, dia langsung memasang jari telunjuk di depan bibirnya. Dia tak ingin siapa pun bersuara. Rahman meminta maaf telah membuka keran dengan menangkupkan kedua tangan di depan dadanya. Aditya mengangguk pertanda memaafkan.

"Adiiitt.... Jangan lupa salat Isya!" ucap ibunya setengah berteriak saat lewat kembali di depan kamarnya.

Rahman berlari masuk kamar mandi kembali.

"*Iye*, Buu...! Siap, insyaallah."

Aditya ke luar kamar untuk memastikan ibunya sudah masuk kamar kembali. Ternyata tidak. Ibunya bersantai di sofa sambil menikmati buah yang dibelinya tadi di supermarket.

"Ibu beli buah kesukaan kamu, lengkeng."

Bukannya berterima kasih, Aditya malah mengarahkan ibunya masuk kamar untuk beristirahat.

"Lo, biasanya pulang kantor ibu masuk kamar?"

"Istirahat di sini *mi* dulu, sambil *nunggu* ayahmu pulang dari masjid."

Aditya benar-benar merasa dirinya sial malam ini. Semua yang terjadi tidak seperti yang direncanakannya.

"Saya salat Isya dulu ya, Bu," ucapnya hendak berlalu ke kamar.
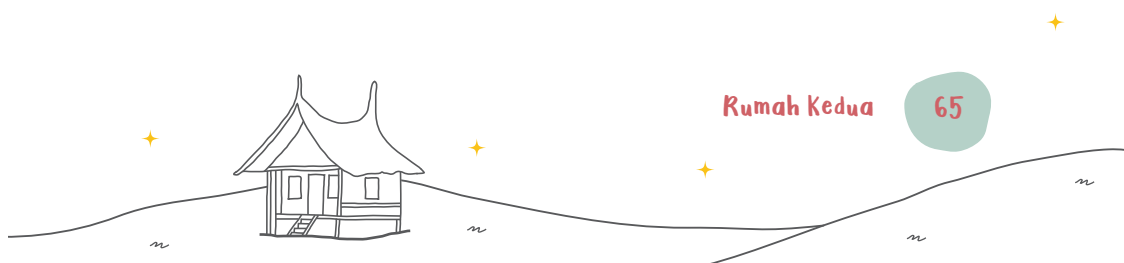
“*Ndak* makan lengkeng dulu? Tumben. Biasanya kamu *ndak* bisa *nunda* kalo ketemu lengkeng.”

“Saya bawa ke kamar saja ya, Bu. Sekalian anggurnya.”

Aditya masuk kamar dengan perasaan yang sangat gelisah. Ingin jujur, takut dimarahi. Sementara dia juga tidak tahu lagi bagaimana caranya agar bisa mengeluarkan Rahman dari rumahnya malam ini. Biar tenang, dia memilih salat dulu. Ingin rasanya dia salat sekhusyuk mungkin, agar doanya diterima. Doa agar Rahman bisa keluar dari rumah tanpa ketahuan orang tuanya.

Mereka salat berjemaah, tentu saja setelah Aditya mengunci pintu. Bukannya masuk kamar, ibunya malah asyik cerita di ruang tamu saat ayahnya datang dari masjid. Lagi-lagi, Rahman terkagum-kagum dengan suara Aditya yang sangat merdu dengan lantunan Surah Al Fatiha dan Abasa yang dibacakannya di rakaat pertama. Tadi, sebelum memulai salat, Aditya berbisik ke Rahman agar tidak teriak *amin* saat dia selesai

membaca Al Fatiha. Rahman tertawa geli tanpa suara, sambil mengangkat jempol tanda OK. Ayah dan ibunya yang mendengar suara Aditya sedang salat, sama sekali tidak curiga jika di dalam kamar, ada Rahman yang bersembunyi.

Karena takut bersuara, selesai salat Aditya dan Rahman menikmati lengkeng dan anggur sambil membaca buku. Aditya membaca buku Tematik karena ada tugas yang akan dikumpul besok, sementara Rahman membaca novel anak yang ada di kamar.

"Sepertinya orang tua kamu sudah masuk kamar *mi*," bisik Rahman.

"Iya. Tapi kita pasti ketahuan kalau terdengar membuka pintu samping apalagi mendorong pintu pagar," balas Aditya dengan suara yang lebih kecil.

"Jadi?"

"Kamu *nginap mi* saja."

Rahman bersorak tanpa suara. Dia melompat-lompat di *spring bed*. Aditya keheranan melihatnya.

"Kamu *ndak* dicari orang tuamu?"

Rahman terdiam sejenak.

"*Palingan* dia pikir saya *nginap* di rumah sepupu di Kampung Parang."

Sejak malam itu, mereka benar-benar seperti saudara. Rahman dengan senang hati bisa mengenakan pakaian Aditya, bisa menggunakan *desktop* untuk bermain *game*, terlebih lagi bisa bertukar cerita. Tentu saja, mereka harus memerankan semua itu dengan sangat hati-hati agar tidak ketahuan orang tua Aditya. Rumah Aditya telah menjadi rumah kedua Rahman. Aditya bahkan tak lagi mencari cara untuk mengeluarkan Rahman dari rumahnya karena senang ada teman bermain dan teman cerita saat orang tuanya terlambat pulang dari kantor.

Hari - Hari Mimpi

Matahari pagi menyusup masuk melalui jendela kamar yang kain gordennya sedikit ter-singkap. Sinar yang sedikit itu menyilaukan mata Rahman yang masih malas-malasan di bawah selimut tebalnya. Dia meraih *remote* AC, mem-bidikkannya ke sisi kanan tempat tidurnya. Klikk! AC mati, dia bangun dari tidur dengan menguap dan merenggangkan kedua tangannya. Dua potong roti tawar yang telah diolesi selai coklat, terhidang di meja samping tempat tidurnya. Hari Rabu berarti, pikirnya. Dia sudah hafal menu

sarapannya, setidaknya hingga hari ketiga ini. Senin nasi goreng, Selasa ubi rebus, Rabu roti tawar tapi bukan dengan selai coklat.

Dari cerita Aditya, sarapannya untuk Kamis akan kembali ke nasi goreng karena Aditya ada pelajaran PJOK di sekolah, Jumat roti tapi bukan roti tawar, Sabtu bubur ayam, Ahad nasi kuning.

Di meja tempat sarapannya selalu tersedia itu, juga, ada desktop putih lebar, berikut *mouse* dan *keyboard*-nya. Jam dinding di bawah AC menunjukkan pukul 09.00 tepat. Sejak menjadi penghuni rumah ini, dia selalu tidur setelah Aditya berangkat sekolah, lalu bangun di atas jam 08.00. Itu karena setiap malam, dia kurang tidur. Jika tidak cerita dengan suara berbisik dengan Aditya, mereka main *game* tanpa menggunakan suara.

Di sekolah, Aditya juga selalu ngantuk. Biasanya tidur malam lebih awal agar segar bangun subuh, tapi sejak Rahman menginap di rumahnya, dia selalu begadang dan harus tetap bangun salat Subuh di masjid bersama ayahnya.

Seperti biasa, setiap bangun pagi, hal yang paling pertama dikerjakannya setelah menikmati sarapan yang harusnya disantap Aditya, adalah mandi. Mandi dengan air hangat yang keluar dari *shower*, berendam sepuasnya di *bathtub* sambil bermain busa sabun. Itu biasa dia habiskan sampai jam 10. Lalu dia akan bermain *game* sepanjang hari sambil menunggu Aditya pulang sekolah, pukul 16.30.

“Brrrr.... Segaarrr...!” ucapnya sambil memasang kepalanya di bawah *shower* yang airnya menyemprot ke kepala.

Tanpa menutup keran *shower*, dia mengambil sampo dan menggosokkannya di kepala hingga rambut hitamnya tertutupi busa sampo. Setelah itu dia kembali ke bawah *shower*. Kadang duduk bersila, kadang memasang muka ke arah *shower*. Terakhir, dia akan mengisi *bathtub* dengan air dan sabun cair, lalu membenamkan kaki hingga leher ke dalam lautan busa.

Andai saya orang kaya beneran. bisik batinnya dengan mata yang menatap lurus ke arah langit-langit kamar mandi.

Rahman memang selalu berkhayal menjadi orang kaya. Siapa sangka khayalan itu terwujud dengan cepat. Tinggal di rumah seorang ayah yang professor dan ibu seorang dokter ternama di Makassar bahkan hingga se-Indonesia. Meski sayang, orang tua yang professor dan dokter itu hanya bisa dilihatnya dari foto yang terpajang di ruang keluarga, dia juga sering mendengar suaranya. Mendengar suaranya dari dalam kamar, tapi dia tak berani dan tak akan mungkin dia keluar menemuinya

Orang tua kandungnya tetaplah warga kampung Tambasa. Ayahnya masih tukang bentor, becak motor. Ibunya juga, ibu rumah tangga IRT sekaligus bekerja di rumah Prof. Ahmad sebagai tukang bersih-bersih.

Siapa sangka, pertemuan pertamanya dengan Aditya saat dia mengkhayal di jalanan, akan berlanjut terus dan mewujudkan mimpinya untuk

menjadi anak orang kaya. Pertemuan berikutnya, di lapangan Blok H saat ada pertandingan futsal dalam rangka peringatan Dirgahayu Kemerdekaan Indonesia. Mereka berdua hanya penonton dan mereka berkenalan di situ.

Saat itu Aditya menggunakan kaus olahraga sekolahnya. Rahman yang sejak dulu memang sudah tertarik dengan apa pun tentang sekolah swasta tempat Aditya bersekolah itu, mendekati Aditya. Punya teman dari Sekolah Islam terpadu, adalah kebanggaan tersendiri bagi Rahman. Rahman mendekat ke arah Aditya yang menonton sendiri sambil berpikir bagaimana caranya dia bisa berkenalan.

"Sekolahmu yang main?"

Ternyata Aditya bertanya duluan ketika Rahman berdiri tak cukup setengah lancang kanan darinya. Rahman yang memang sedang mencari cara berkenalan akhirnya menemukan jalan. Dia menggeleng.

“Kau sekolah di mana?” tanya Rahman berbasa-basi.

Aditya memperlihatkan tulisan nama sekolah di kaus olahraga yang dikenakannya. Rahman memperhatikan tulisan nama sekolah itu seperti melihat potongan kue tar berlapis coklat yang hanya sesekali saja bisa dia cicipi. Dia pernah membayangkan menjadi anak orang kaya dan bisa sekolah di tempat Aditya. Seragamnya keren-keren, bukan hanya putih-merah hati, Pramuka, dan seragam olahraga. Ada yang kotak-kotak dengan warna cerah, bahkan untuk hari Rabu bisa mengenakan seragam warna asalkan model koko. Tentang seragam keren-keren ini, dia sering berpapasan dengan siswa-siswa swasta itu dan sudah menjadi bahan cerita yang menarik di sekolahnya.

“Kalau kamu?”

“Saya di SD negeri yang di blok sebelah,” jawab Rahman sambil menunjuk ke arah kantor pos di persimpangan pertama masuk kompleks perumahan.

“Aditya!” ucap Aditya sambil mengulur tangan. Bukan hanya nama, dia juga menyebut blok dan nomor rumahnya.

Rahman benar-benar tak kesulitan untuk mendapatkan teman kali ini karena Aditya yang aktif.

“Rahman!” ucapnya singkat.

Tatapan Aditya sangat jelas masih meminta jawaban. Seperti halnya dia yang menyebut alamat rumahnya, dia pun menginginkan itu dari Rahman. Pertandingan futsal telah usai sebabak, pemain sudah tukar posisi, mereka baru sadar itu ketika para pendukung pemain ikutan tukar tempat. Mereka berdua masih di bawah pohon palem tinggi yang pelepahnya tinggal beberapa karena sudah termakan usia.

“Saya tinggal di Tambasa,”

Rahman bersuara lagi ketika dia tahu Aditya meminta hal yang sama.

"Wowww...."

Rahman mengerutkan kening melihat ekspresi Aditya yang tak biasa itu.

"Apanya yang wow?"

"Dulu waktu kecil, ayah sering membawa saya keliling kompleks dan biasanya terus ke Tambasa dan Kampung Parang."

"Lalu apanya yang wooww?"

Rahman masih mengerutkan kening.

"Saya suka suasana kampungnya. Saya seperti pulang kampung setiap memasuki lorong-lorong Tambasa ataupun Kampung Parang."

Rahman terdiam. Mungkin dia berpikir itu aneh. Tak ada yang menarik di Tambasa, kampungnya. Sama seperti halnya dengan Kampung Parang. Semua hal yang menarik bahkan selalu dimimpi-mimpikannya akan tinggal di sana adalah di Perdos. Mendengar nama kompleksnya saja, dia seperti melambung ke langit ke tujuh. Perdos, Perumahan Dosen.

Meski tidak semua rumah di kompleks ini adalah rumah megah, tapi bagi Rahman, rumah-rumah di Perdos adalah rumah impiannya. Apalagi, di kompleks ini, banyak dihuni profesor, juga ada rumah pribadi mantan Gubernur Sulawesi Selatan yang dulu adalah Bupati Bantaeng. Rahman sering bersepeda di jalan raya depan rumah pak gubernur sambil membayangkan dia bisa berada di dalam rongga rumah mewah itu.

Untuk kebiasaan bersepeda di depan rumah pak Gubernur ini, Rahman sering ditegur ayahnya saat kedapatan. Pastinya, dia akan mudah kedapatan karena ayahnya yang tukang bentor sering mangkal di persimpangan jalan dekat rumah pak Gubernur. Agar tak kedapatan, ketika ayahnya pulang istirahat siang, dia mengambil sepedanya demi melintas dan melihat rumah pak Gubernur.

Rahman, yang kini duduk di kelas VI, sering mengkhayal jika ayahnya yang tukang bentor bukanlah ayah kandungnya tapi sebenarnya adalah anak orang kaya, mungkin anak dosen,

yang tertukar saat lahir di rumah sakit. Namun, tentu saja itu benar-benar hanyalah khayalan. Meski dia tahu itu khayalan, dia tak pernah bosan apalagi sakit hati jika dia mendapati semua mimpi-mimpinya hanyalah khayalan.

Gurunya pernah menyampaikan di depan kelas, orang-orang yang sekarang kaya, kebanyakan di antara

mereka adalah orang miskin di masa kecilnya, tapi punya banyak mimpi. Ketika mendapatkan teman-temannya yang anak orang kaya, mubazir dan berlebih-lebihan dalam menggunakan uang jajan, dia berharap itu adalah cara mereka untuk jatuh miskin. Lalu, Tuhan berkata bahwa, kini giliran kamu, Rahman.

"Kamu ternyata suka mengkhayal!"

Rahman tersenyum malu-malu saat kedapatan melamun.

"Oh iya, kamu yang beberapa hari yang lalu hampir tertabrak mobilku gara-gara mengkhayal di jalanan kan?"

Rahman baru sadar jika Aditya yang di depan-nya, adalah anak orang kaya yang selama ini diincar rumahnya untuk sekadar dilihat-lihat dan dikagumi kemegahannya. Dia makin senang dan bangga bisa punya teman anak orang kaya seperti Aditya.

"Oooh.... Iya ya. Saya baru ingat kejadian itu. Saya juga baru tau kalau itu adalah kamu," ucapnya malu-malu.

“Kapan-kapan kamu jalan-jalan ke rumahku, ya! Kita main sama.”

“Serius? Kamu *ndak* bercanda kan? Bener ya saya boleh main ke rumahmu?” serang Rahman serius.

Baginya ini bukan sekadar ajakan jalan-jalan, tapi juga ajakan untuk mewujudkan salah satu mimpinya. Melihat respons Rahman yang se-antusias itu, dia membayangkan dirinya saat pekan lalu diajak ke Inggris oleh ayahnya. Aditya terkekeh melihat wajah Rahman yang masih juga seperti menang undian.

“Kamu kok ketawa? Kamu hanya basa-basi ya?”

Kegembiraan Rahman menguap seperti gas. Untunglah Aditya bisa mengembalikan aura bahagianya.

“Siapa yang basa-basi? Saya serius kok. Tapi jangan hari ini ya! Saya mau lanjut ke bimbingan belajar dulu.”

"Siap. Saya menunggu. Tapi, gimana ya caranya kita bisa ketemu lagi?" ucap Rahman yang tiba-tiba murung lagi.

"Kamu boleh datang ke tempat bimbelku di Perintis Delapan. Saya hampir tiap sore di sana. Jika kondisinya sudah memungkinkan, saya dengan senang hati akan mengajakmu ke rumahku."

"Kondisinya memungkinkan?"

"Iya. Ayah dan Ibu saya, *ndak* sembarang menerima teman bermain di rumah. Saat ada teman di rumah, ayah atau ibu harus ada di rumah."

Rahman mengangguk-angguk.

"Jadi, kamu *ndak* pernah main sendiri di luar rumah?"

Giliran Aditya mengangguk.

"Terus, sekarang kenapa ada di sini?"

"Tukang bentor langganan saya, yang antar. Dia *nongkrong* di pos satpam sana," ucap Aditya sambil menunjuk ke arah pos satpam di sudut lapangan.

"*Ndak* bisa dong saya ke rumahmu kalau gitu."

"Makanya saya bilang, kalo kondisi memungkinkan. Pokoknya, saya janji akan membawa kamu main ke rumah saya."

Rahman tersenyum ceria. Sangat jelas jika dia sangat senang dengan ajakan Aditya. Dia seperti memenangkan undian jalan-jalan ke tempat wisata yang belum pernah dikunjunginya selama ini.

Mimpi yang selama ini hanya sebatas khayalan, ternyata akan terwujud. Di antara beberapa rumah megah di Perdos yang selalu dipelototinya setiap lewat di depannya, ada tiga rumah yang seolah menariknya masuk menjelajahi setiap jengkal isinya.

Pertama, rumah pribadi pak Gubernur yang bersebelahan dengan Masjid Ikhtiar. Kedua, sebuah rumah di dekat kompleks sekolahnya. Rumah itu memiliki tiang depan yang tinggi men-

julang dan selalu terparkir sekurang-kurangnya tiga mobil di pekarangannya. Ketiga, rumah megah dengan patung elang besar di balkon lantai duanya. Rumah berpatung elang ini hampir setiap hari dia lalui depannya karena merupakan jalan utama masuk dan keluar Tambasa, kampungnya.

Dan, siapa sangka jika rumah Aditya adalah rumah kedua yang selama ini selalu dia bayangkan, kini dia masuki dan menjadi penghuninya, meskipun dengan diam-diam. Melihat sofa empuknya, lantai porselen yang mengilap, kain gordennya yang senada dengan semua isi rumah, dan banyak lagi yang selama ini hanya bisa dilihatnya di sinetron. Kini, dia sudah ada di rongga rumah kedua itu. Meninggalkan rumah panggungnya di Tambasa, meninggalkan ayah dan ibunya yang pasti mencarinya.

Semua fasilitas yang ada di rumah Aditya, membuatnya lupa pada sekolahnya, lupa pada ayah dan ibunya. Terlebih lagi, lupa jika hal yang dilakukannya itu sangatlah tak terpuji. Pergi dari rumah tanpa izin.

Tambasa

Tak ada yang tahu pasti arti kata Tambasa selain bahwa itu adalah nama kampung. Tambasa berada tepat di belakang Perumahan Dosen Universitas Hasanuddin. Selain Tambasa, juga ada Kampung Parang.

Beda dengan Kampung Parang, ia punya arti. *Parang* dalam bahasa Makassar berarti lapangan yang luas. Dulu, sebelum Perumahan Dosen Unhas ini dibangun, daerah ini adalah lapangan yang luas. Ketika tanah terjual ke pihak pengembang
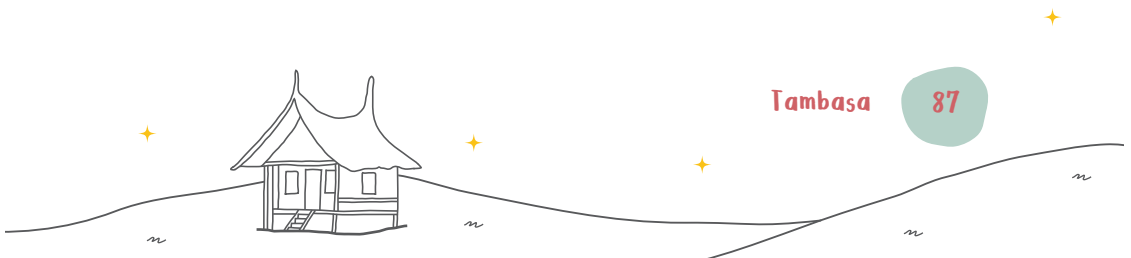
perumahan, orang-orang Tambasa menyingkir ke belakang. Jauh ke belakang. Tak ada lagi di belakangnya kecuali Sungai Tello yang kelokannya membelah Makassar. Jika musim hujan datang, seluruh kompleks perumahan yang berada di sekitar sungai ini, akan tergenangi air.
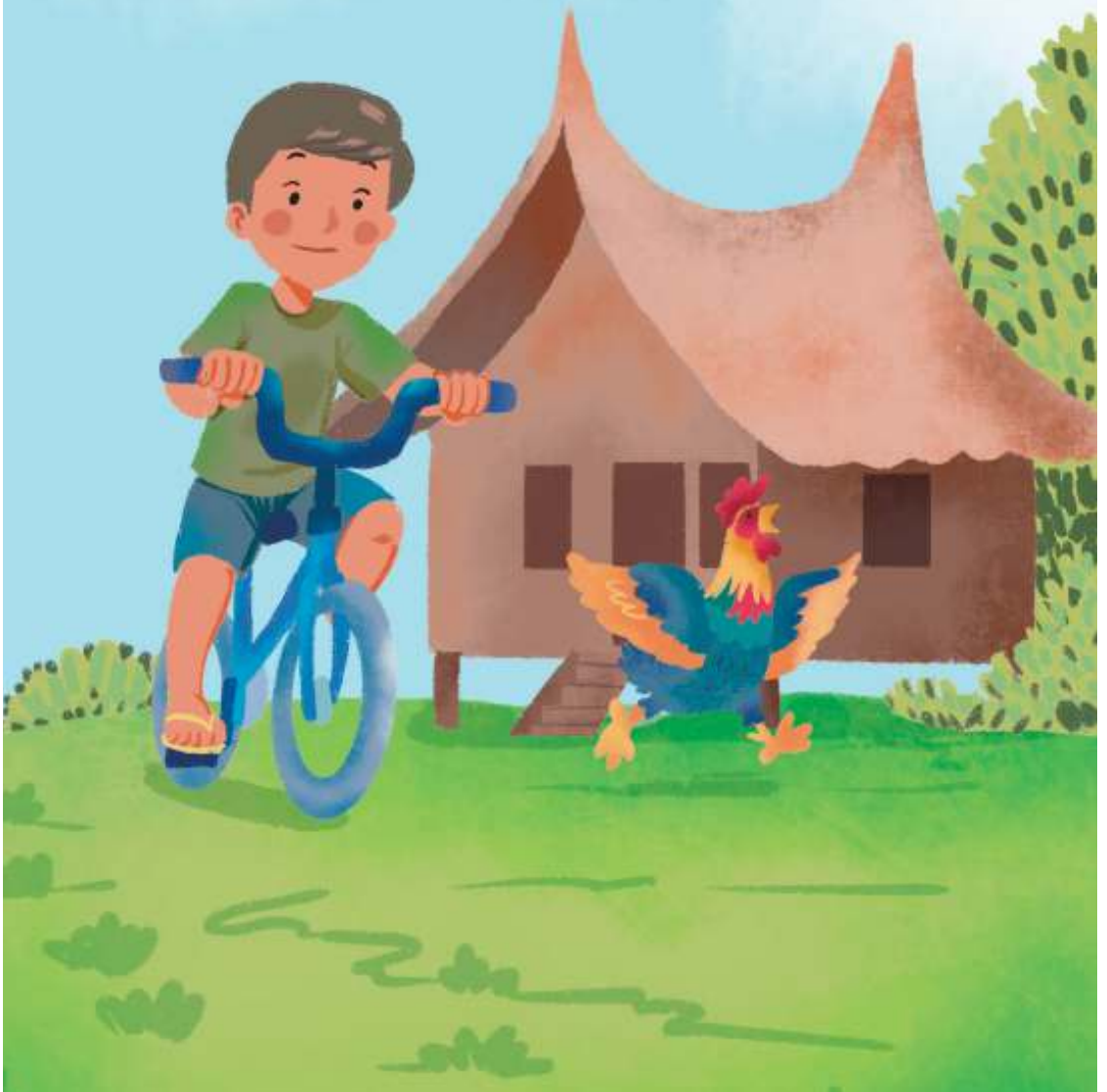
Tambasa dan Perdos adalah dua hal yang sangat kontras. Seperti dua kutub, yang saling berjauhan. Jika itu kutub magnet, meski berdekatan, mereka tak akan bisa bertemu. Jika diibaratkan, Perdos itu *full color* sedangkan Tambasa adalah hitam putih. Tak ada tembok tinggi yang membatasi, hanya sebuah jalan beraspal, tapi perbedaannya seperti langit dan bumi. Jalan raya di manapun di dunia ini hanya memisahkan sisi kiri dan kanan tapi jalan raya yang membatasi Tambasa dan Perdos, lebih daripada itu. Ia tak hanya memisahkan sisi kiri dan kanan tapi juga golongan atas dan golongan bawah.

Untuk sampai di Tambasa harus melewati kompleks Perdos yang penampakannya megah, halaman luas dan beberapa di antaranya dengan garasi yang dihuni mobil-mobil mengilap. Namun, begitu menyeberangi jalan raya yang menjadi pembatas 'langit dan bumi' ini, pemandangan akan berubah tiba-tiba. Rumah dengan halaman sempit, ayam dan bebek berkeliaran di jalan, beberapa
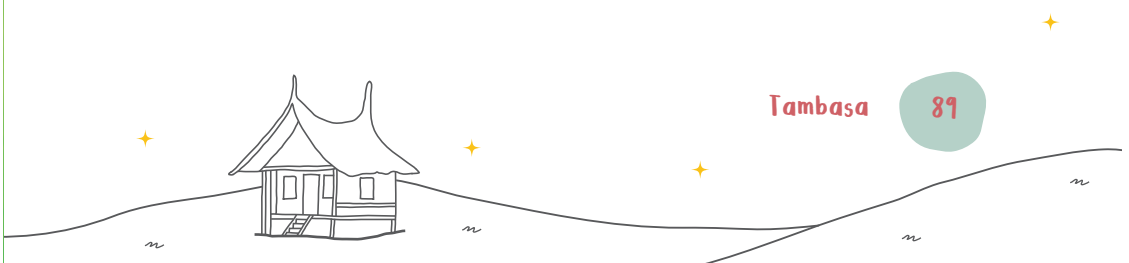
rumah panggung khas Makassar masih berdiri kokoh, juga anak-anak kecil yang berkeliaran bebas tanpa takut diculik.

Namun, sejak menghilangnya Rahman dari rumah, jalanan sepi dari anak-anak kecil. Semua orang tua melarang anaknya berkeliaran di jalanan karena takut ada penculik anak. Tak ada satu pun warga Tambasa, termasuk kedua orang tua Rahman, yang berpikir bahwa Rahman kabur dari rumah. Semua menganggap Rahman diculik. Di sekolah, guru dan teman-temannya merasa kehilangan.

Hari pertama menghilang, ayahnya masih menganggap bahwa dia asyik bermain sepeda keliling Perdos seperti yang selalu dilakukannya selama ini. Saat malam belum juga pulang ke rumah, ayahnya menganggap dia menginap di rumah sepupunya di Kampung Parang karena memang dia biasa menginap di sana. Dua hari setelah tak pulang ke rumah, barulah ayah dan ibunya panik. Seisi Tambasa dan Kampung Parang sibuk mencari dan bertanya. Rahman tak pulang. Hilang.

Dengan menggunakan bentor, ayahnya berkeliling, kadang dia mendatangi tempat yang sama untuk bertanya, siapa tahu ada yang pernah melihat Rahman. Selain di Kampung Parang, ujung jalan masuk Perdos, yakni Jalan Perintis Kemerdekaan VIII, juga sebuah kampung yang disebut Kampung Pasar karena dulunya ada pasar di sana, juga selalu didatangi ayahnya untuk mencari Rahman. Semua prihatin, berharap dalam cemas Rahman bisa kembali. Ayahnya, hampir setiap hari, bukan hanya sekali, melewati jalan depan rumah Aditya untuk mencarinya.

Setiap malam, rumah Rahman selalu ramai dikunjungi keluarga dekat maupun keluarga jauh dari Kampung Parang dan Kampung Pasar, bahkan dari Kera-kera, sebuah perkampungan di samping kampus Unhas. Kera-kera, Tambasa, Kampung Parang dan Kampung Pasar memang masih serumpun. Setelah Perdos dibangun mereka berpencar mencari lahan baru untuk dihuni. Kerabat
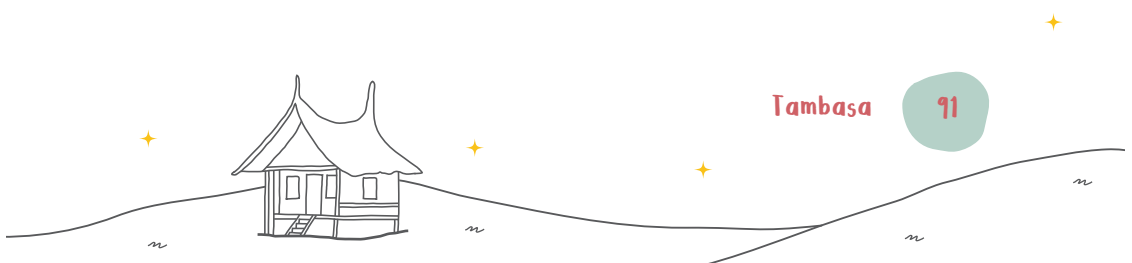
serumpun itulah yang selalu datang menyemangati ibu dan ayah Rahman yang sangat terpukul dengan kehilangan anak laki-lakinya.

Sebagai anak bungsu dari dua bersaudara, Rahman memang sangat disayang. Umur Syarif, kakaknya, beda jauh dengannya. Kakaknya sudah kuliah semester delapan. Kuliah dengan beasiswa tidak mampu, di Unhas. Pulang kuliah, awalnya, Syarif biasanya menggantikan ayahnya membawa bentor saat pulang kuliah siang tapi belakangan dengan alasan banyak sibuk urus skripsi, dia sering pulang malam.

Jiwa pemimpi Rahman, didapatkan dari kakaknya ini. Setiap Rahman ada di rumah dan Syarif tidak sedang ke kampus, dia selalu menyemangati adiknya untuk belajar.

“Saya dan kamu yang harus mengubah Tambasa ini menjadi Perdos. Kelak saya dan kamu akan punya rumah megah di Perdos. Saya akan

menjadi dosen dan membeli rumah paling megah di Perdos. Kamu juga, kelak jadi apa pun kamu, pulanglah dan beli rumah di Perdos."

Entah berapa kali Syarif mengucapkan kalimat itu, telah bertahun-tahun. Hingga cita-citanya tak ada yang lain kecuali menjadi dosen lalu berumah di Perdos. Kalimat-kalimat itulah yang membuat kakinya tak pernah pegal mengayuh sepeda keliling Perdos, hanya untuk memilih-milih rumah yang kelak akan dia beli setelah sukses nanti.

"*Kalo* kita sudah punya rumah di Perdos, bagaimana rumah kita yang di Tambasa ini?"

"Tenang! Kita memang berumah di Perdos tapi kita tetap membangun Tambasa. Bukan hanya membangun rumah, tapi juga anak-anak Tambasa harus kita besarkan dengan cita-citanya."

Untuk kalimat yang ini, Rahman sulit mencernanya. Bagi Rahman, membangun anak-anak itu, bagaimana caranya? Sementara Syarif, dia selalu miris melihat kebanyakan anak-anak
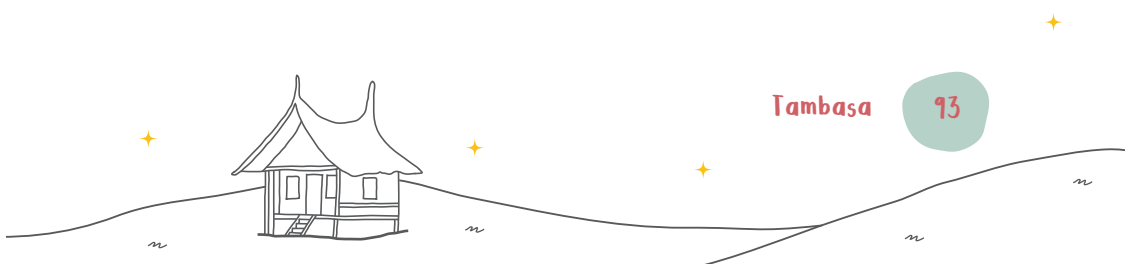
Tambasa putus sekolah dengan kendala biaya. Lebih memilih mewarisi pekerjaan ayahnya sebagai tukang bentor daripada sekolah.

Prinsip anak-anak sama dengan orang tua kebanyakan di Tambasa, bahwa dengan menjadi tukang bentor bisa langsung menghasilkan uang. Akhirnya, cap pengangguran, tawuran, hingga geng motor sering dilabelkan pada anak-anak Tambasa. Kak Syarif yang paling depan berdiri menentang itu. Menurutnya, pengangguran memang ada di Tambasa tapi tetap tak boleh mengidentikkan pengangguran sebagai geng motor. Seolah tak ada harapan yang bisa tumbuh di Tambasa. Syarif bertekad untuk membuktikan bahwa bukan hanya yang patah akan tumbuh kembali tetapi juga yang tak pernah ada.

Rahman kemudian menjadi korban dari semangat Kak Syarif yang menyala-nyala. Pulang sekolah, silakan tetap punya jadwal untuk keliling

kompleks Perdos tetapi mengaji dan belajar tetap harus diutamakan. Awalnya, Kak Syarif bahkan melarang Rahman untuk bermain sepeda tapi karena setiap pulang keliling Perdos, Rahman bercerita tentang rumah-rumah megah di Perdos, akhirnya larangan itu diubahnya menjadi kewajiban buat Rahman.

Bukan hanya Rahman yang masih SD, ayah dan ibunya pun, seolah menyerahkan pendidikan Rahman ke kakaknya. Apalagi didikan Kak Syarif sudah membuahkan hasil. Rahman selalu menjadi juara kelas, paling tidak masuk lima besar. Rahman benar-benar seperti terbang dengan mimpi-mimpinya untuk menjadi orang kaya, berpendidikan, dan kelak bisa tinggal di Perdos.

Kini, mimpi itu terwujud. Namun, sayang terlalu dini. Ketika dia menikmati menjadi orang kaya di rumah Aditya, dia tidak memikirkan ayah dan ibunya yang sepanjang siang dan malam
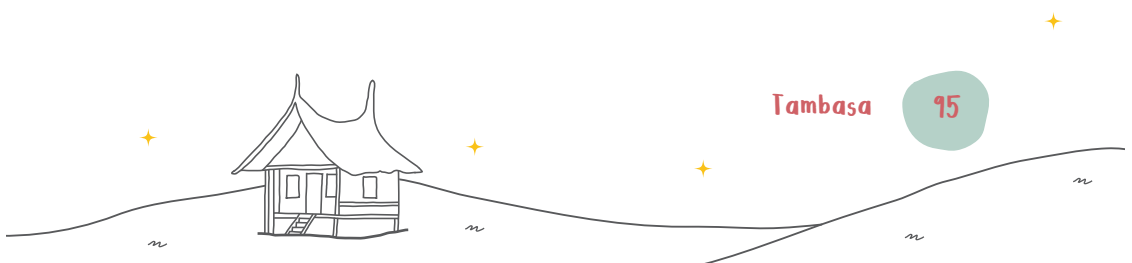
memikirkannya. Kakaknya yang sedang sibuk mengurus skripsi demi mengejar wisuda bulan depan, akhirnya terbagi pikirannya.

"Syarif, bagaimana *mi* adikmu?"

Ibunya menyambut kedatangan Kak Syarif dengan pertanyaan yang sama dengan hari-hari sebelumnya. Bedanya, pertanyaan kali ini tidak lagi dengan menangis. Bukan tak bersedih lagi, tetapi setiap hari Kak Syarif selalu menyemangati ibunya untuk tidak hanya mengandalkan tangis. Harus dengan menguatkan doa.

"Terakhir, ada yang melihat Rahman berjalan kaki ke arah sekolah. Tapi itu juga sore menjelang Magrib."

"Jangan-jangan adikmu disembunyikan jin? Saya selalu ingatkan ke dia, jangan keluar rumah kecuali ke masjid kalau menjelang Magrib."

Ibunya yang tadi sudah mulai tegar, tiba-tiba terisak lagi. Dia sudah membayangkan anaknya diculik makhluk halus.

“Coba cari ‘orang pintar’ dulu, Syarif! Jangan santai begitu. Kalo adikmu disembunyikan makhluk halus, dia *ndak* akan kembali kalo bukan dengan bantuan ‘orang pintar’,” ucap ibunya sambil menangis.

“Bu, tenang...!” Kak Syarif menenangkan ibu-nya dengan memeluknya, lalu menepuk-nepuk bahunya.

“Bagaimana saya bisa tenang, Syarif? Saya *ndak* bisa tenang sebelum adikmu kembali dengan selamat.”

“Mengunjungi dukun itu dosa, Bu? Musyrik. *Ndak* ada yang bisa menolong kecuali Allah. Meminta pada Allah, Bu. Bukan pada yang lain.”

Kak Syarif tetap memeluk ibunya. Ibunya melepaskan diri dari dekapan Kak Syarif.

“Rahmaaannnn.... Kembalilah, Nak!” teriak ibunya histeris.
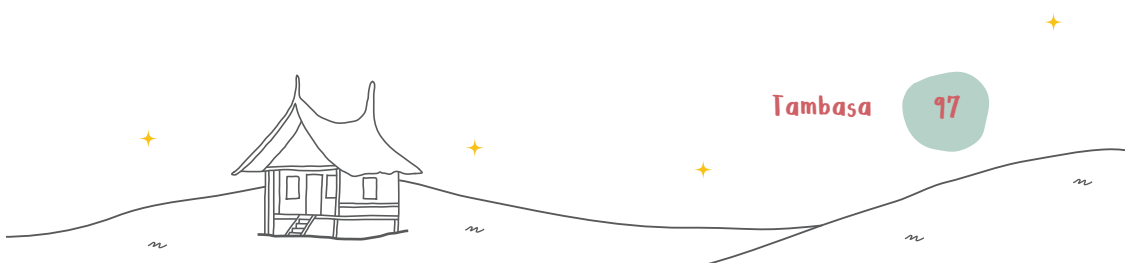
Kak Syarif kembali memeluk ibunya. Tetangga yang mendengar teriakan histeris, langsung mendatangi rumah Rahman untuk memberikan dukungan dengan menyabarkan ibunya.

"Bu...Ibu...."

Kak Syarif panik. Ibunya pingsan lagi. Tetangga yang tadi berdatangan, membantu dengan menggosokkan minyak kayu putih di telapak kaki, juga menempelkan di hidungnya.

Terdengar suara bentor datang. Kak Syarif berlari keluar menemui ayahnya, berharap dia datang membawa kabar baik.

"Gimana, Yah?"

"Saya sudah ke mana-mana, *ndak* ada yang melihat Rahman. Jangan-jangan adikmu diculik ya?"

"Diculik? Motifnya apa? Minta tebusan? Kita bukan orang kaya. Kita juga ndak punya musuh."

Kak Syarif menarik napas panjang. Dia kasihan melihat ayahnya, terlebih ibunya yang benar-benar terpukul dengan menghilangnya Rahman.

"Siapa tahu untuk diculik untuk diambil organnya? Teman-teman ayah di pangkalan bentor berpikiran seperti itu."

"Rahman sudah kelas VI, Pak. Kecil kemungkinan untuk diculik paksa. Apalagi ada yang melihatnya di Perdos, berjalan kaki ke arah sekolahnya, menjelang Magrib. Perdos itu ramai menjelang Magrib hingga Isya. Rasanya *ndak* mungkin ada yang menculiknya tanpa ada yang mendengar suara teriakannya."

Kak Syarif selalu menggunakan logika ketika mendapat kemungkinan penyebab menghilangnya Rahman. Sebagai orang berpendidikan, dia tidak bisa langsung percaya begitu saja.

"Saya coba cari lagi di rumah teman sekolahnya, Yah!"
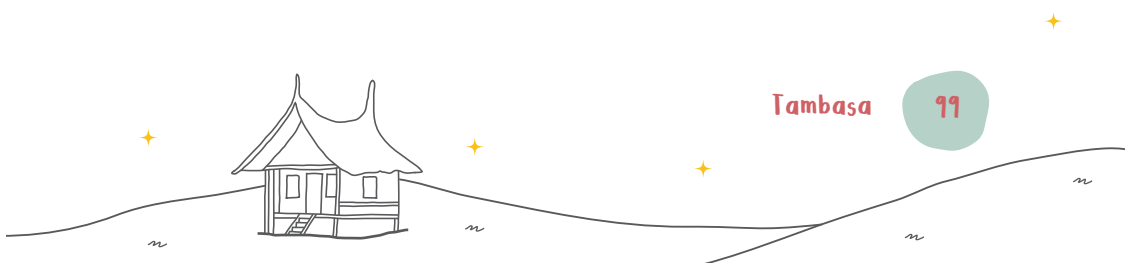
Tanpa menunggu persetujuan, Kak Syarif mengambil bentor dan membawanya pergi. Dia akan ke rumah Zulfikar, teman sekelas sekaligus sepupu Rahman. Dia akan mengajaknya untuk mendatangi rumah teman sekolahnya satu per satu.

Hobi Demam

Sudah pukul 12.00 siang. Rahman menghentikan permainan *game*-nya. HP Aditya yang dipakainya. Selain karena *lowbat*, perutnya juga sudah minta diisi. Hari ketiga menjadi orang kaya, membuatnya masih penasaran dengan cerita-cerita Aditya, setiap sore sepulang sekolah. Cerita tentang sekolah Aditya, tentang kota-kota di negeri ini yang pernah ditempatinya berlibur, tentang aktivitas ayahnya yang profesor.

Rahman membuka kulkas. Sebagai pengganjal perut, dia membuat mi goreng instan yang tersedia di kulkas. Aditya dibekali mi instan tapi

tetap harus terkontrol. Dalam sepekan hanya boleh sekali dan jika tak mendesak, lebih baik tidak mengonsumsinya. Namun, tiga hari Rahman datang sebagai tamu sembunyi-sembunyi, tiga hari pula dia menjadikan mi instan campur telur sebagai menu makan siangnya. Saat makan malam, dia dibawakan makan Aditya masuk kamar, dengan alasan Aditya ke ibunya bahwa dia ingin makan di kamar sambil menonton.

Aditya sangat rapi merahasiakan kehadiran Rahman di kamarnya. Dia sudah sangat tahu keseharian ayah dan ibunya. Mulai dari pagi hingga pagi hari lagi. Ibunya juga jarang sekali masuk kamar Aditya karena untuk beberapa hal, Aditya diharuskan untuk mengerjakannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Sejak tahun lalu, Aditya sudah harus mengurus sendiri buku pelajaran untuk keesokan harinya. Pakaian kotor juga tak boleh ada di kamar. Begitu selesai bersalin pakaian, yang kotor harus Aditya bawa ke keranjang cucian dekat mesin cuci, di

belakang dekat dapur. Ibunya apalagi ayahnya tak sempat untuk mengurus hal-hal kecil seperti itu karena sebelum pukul tujuh, ayahnya yang dosen sekaligus direktur di perusahaannya sendiri, harus meinggalkan rumah. Begitu juga dengan ibunya. Dia harus tiba di rumah sakit sebelum pukul 08.00.

Kedua orang tuanya jarang tiba di rumah sebelum Magrib. Jarang sekali. Tiba di rumah pun biasanya langsung masuk kamar, Aditya yang diwajibkan ke kamar ayahnya setiap malam. Ke sana untuk cerita-cerita tentang seharian di sekolah, tentang bimbingan belajarnya yang setiap sore hingga hampir Magrib. Dia bahkan sudah punya tukang bentor langganan yang akan menjemputnya dari sekolah ke tempat bimbingan, dari tempat bimbingan ke rumah.

Namun, sejak kedatangan Rahman di kamarnya, dia tak pernah ikut bimbel. Dia meminta tukang bentornya langsung pulang dengan alasan permintaan ayahnya untuk cepat pulang. Kebohongan memang selalu ditutupi dengan
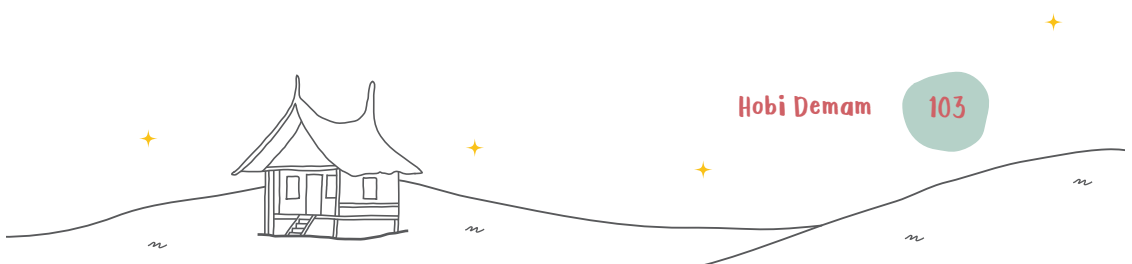
kebohongan yang lebih besar. Dia tak pernah berpikir bahwa serapi apapun dia menyimpan kebusukan, suatu saat pasti akan tercium juga.

Paling tidak, hingga hari ketiga Rahman di rumahnya, ayah dan ibunya tak ada kecurigaan. Rahman tetap bisa menikmati menjadi anak orang kaya, Aditya bisa punya teman cerita bahkan teman main saat pulang sekolah dan tak ikut bimbel. Aditya sudah lama ingin punya teman di rumah. Usianya dengan kakaknya terpaut jauh. Tahun lalu kakaknya berangkat ke Inggris untuk lanjut S-2 di sana. Rencananya, liburan semester ini, Aditya dan ayahnya akan mengunjungi kakaknya di Inggris. Rahman makin *ngiler* mendengar cerita itu.

"Kamu *ndak* takut tinggal di rumah sendiri?" bisik Aditya.

Sudah pukul 22.00. Mereka belum juga tidur, asyik cerita.

“*Ndak*. Saya malah senang. Saya bebas baring di sofa empuk di ruang tamu. Buka kulkas dua pintu, bahkan duduk di kursi goyang depan televisi sambil membaca buku-buku cerita kamu. Saya benar-benar seperti menjadi anak orang kaya.”

“Jadi kapan kamu pulang?”

“Kamu *ndak* suka saya di sini?”

“Bukan gitu. Kamu *ndak* rindu orang tuamu? Kasihan orang tua kamu, dia pasti sibuk mencarimu.”

Rahman terdiam lumayan lama. Dia membayangkan wajah sedih ibunya, wajah gelisah ayahnya, wajah panik kakaknya.

“Kamu *ngambek* dan kabur dari rumah ya? Wahh... kalau ketahuan kamu di sini, bisa-bisa saya yang dianggap menyembunyikan kamu.”

Rahman menggeleng. Tiba-tiba dia sangat rindu pada ayah ibunya, sekaligus takut pulang karena dia pasti akan dimarahi.
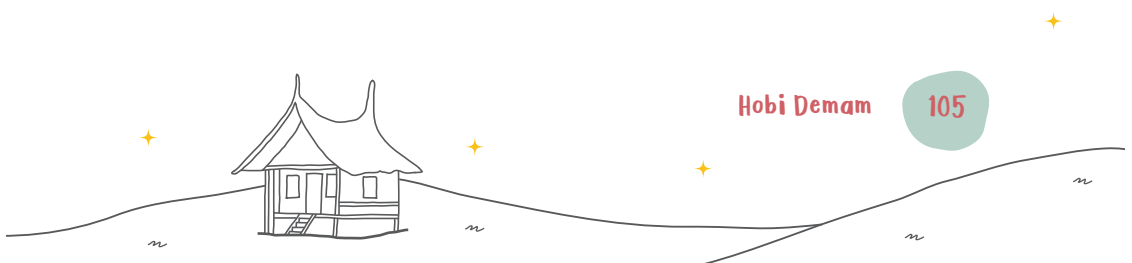
“Sebenarnya saya senang *ji* kamu di sini. Kamu lihat saja, meski ayah ibuku pulang kerja, rumah ini tetap sepi.”

Gantian Aditya yang termenung. Setiap ditanya cita-cita, dia tak punya jawaban. Orang tuanya memang selalu mengarahkan dia untuk menjadi dokter, pengusaha, atau tentara, tapi dia tak bisa memutuskan. Dia bisa mendapatkan apa pun yang diinginkannya, jadi untuk apa lagi ada cita-cita? Makanya dia sangat senang dengan kehadiran Rahman. Dia suka melihat ekspresi Rahman setiap dia memberikan sesuatu kepadanya, saat Rahman bercerita pengalamannya seharian di rumahnya menjadi anak orang kaya.

Dia baru tahu, ternyata ada anak seumuran dia yang baru pertama kali makan pizza, belum pernah naik pesawat, tidak merasa enek meski makan roti tawar selai coklat meskipun itu makan lebih dari tiga potong.

"Sudah hampir jam 11 malam, belum *pi* ngantuk? Saya tidur duluan ya. Beberapa hari ini saya selalu *ngantuk* di kelas."

Belum sempat Rahman menjawab pertanyaan itu, tiba-tiba terdengar suara dan ketukan dari arah pintu.

"Aditya? Kamu belum tidur?"

Suara ibunya. Keduanya saling tatap sejenak. Rahman yang sudah berada di bawah selimut tebal sejak tadi, langsung menyelamatkan diri. Dia masuk ke lemari pakaian Aditya. Lemari pakaian itu selalu menjadi tempat persembunyiannya dalam kondisi darurat.

"Adiiit, buka pintunya!"

Ibunya menggedor pintu.

"Iyya...iya, Bu! Ntar,"

Mata ibunya langsung menyapu bersih seisi kamar.

"Kamu cerita sama siapa?"
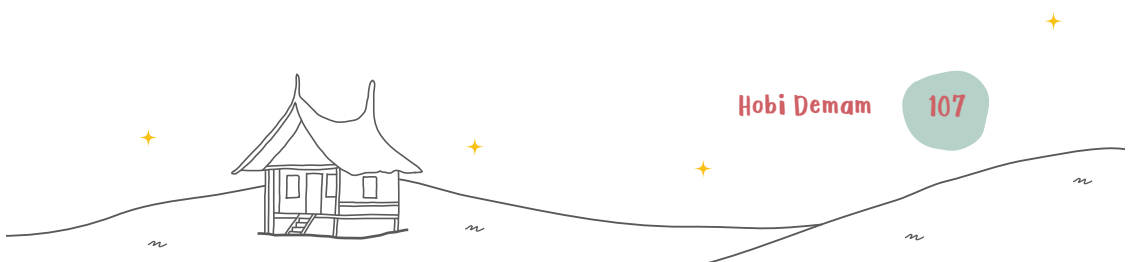
Aditya menggeleng. Rahman dalam lemari tak bisa menguasai degup jantugnya.

“Cerita? Saya mau cerita sama siapa, Bu? Yang ada, saya menghafal naskah drama dari Bu guru.”

“Ya, udah. Kamu tidur cepat!”

“Terus ibu kenapa belum tidur?”

“Ibu dari belakang ambil batik ayahmu yang mau dipakai besok. Ibu lupa membawanya ke *laundry*.”

“Belajarnya besok pagi *pi* lagi. Sekarang waktu-nya tidur.”

Aditya menjawab perintah ibunya dengan senyum. Begitu ibunya berlalu, dia langsung menutup pintu kamar dan menguncinya. Kebohongan itu, melahirkan lagi kebohongan baru. Rahman keluar dari lemari masih dengan memegang dada karena masih sibuk mengurus napasnya yang masih tersengal karena ketakutan. Begitu dia mau membuka mulut untuk bicara, buru-buru Aditya memasang telunjuk depan bibirnya.

"Sssttt!" pelan sekali.

Aditya sangat takut ketahuan. Dia tahu ini adalah pelanggaran yang luar biasa beratnya. Dia merasa sangat bersalah, jauh lebih bersalah ketika dia main *game online* hingga tengah malam di dalam kamarnya yang terkunci, padahal dia sudah dijadwalkan tidur sebelum jam 22.00. Namun, dia tidak tahu bagaimana cara mengakhiri kebohongan ini. Di satu sisi dia selalu merasa takut ketahuan, di sisi lain dia tidak tega mengusir Rahman yang sangat menikmati tinggal di rumahnya. Apalagi, dia pun sangat senang memiliki teman bermain di rumah, terutama saat sore hari saat pulang sekolah.

Aditya punya banyak teman di sekolah, tapi setiap pulang sekolah, tidak cukup 30 menit, lapangan sekolah sudah bersih dari siswa. Sebagian sudah diangkut mobil antar-jemput sekolah, ada yang pulang dengan ojek langganan, bentor langganan, sebagian besar dijemput mobil
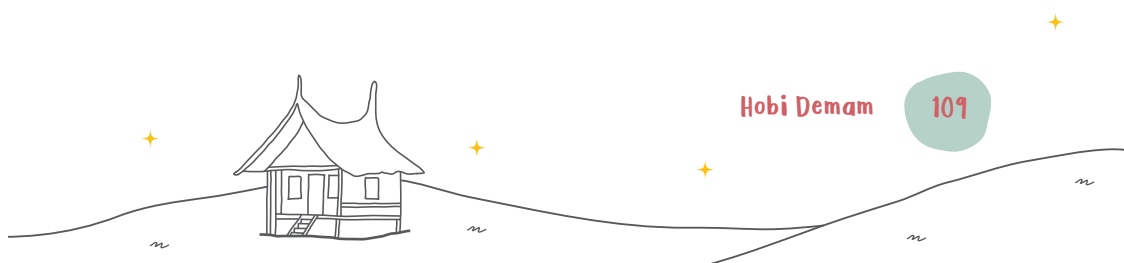
oleh orang tuanya atau sopir keluarga, yang dekat dari sekolah pulang naik sepeda. Hampir tak ada temannya yang pulang jalan kaki. Aditya tahu, anak-anak yang bersekolah di sekolahnya adalah anak orang kaya.

Aditya sering berpikir, apakah memang anak-anak orang kaya seperti dirinya selalu dikhawatir-kan? Hingga tak boleh dilepas bermain di luar rumah atau sekadar jalan berombongan pulang sekolah. Mengapa semua harus dijemput? Di pikirannya juga, apakah anak-anak orang kaya memang selalu kesepian seperti dirinya?

Awal perkenalannya dengan Rahman di lapangan bola Blok H, dia merengek ke tukang bentor langganannya untuk mampir menonton pertandingan sebentar, itu pun harus janji hanya 15 menit. Itulah mengapa Daeng Kulle sangat dipercaya oleh orangtuanya, karena dia sangat menjaganya. Menurut Daeng Kulle, gajinya sebagai

tukang bentor langganan Aditya, sama besarnya dengan gaji istrinya yang menjadi tukang cuci setrika *laundry* setiap hari, dari pagi hingga sore. Padahal Daeng Kulle hanya mengantar dan menjemput ke tempat bimbel setiap sore.

Hal lain yang didapatkan Aditya dari Daeng Kulle selain jasa antar-jemput adalah teman cerita. Di bentor, selalu saja dia punya cerita ke Daeng Kulle. Tentang tugas matematikanya yang salah jawabannya satu nomor, satpam sekolahnya yang pintar sulap, teman kelasnya yang jago sebagai kiper saat main futsal, bahkan ketakutannya disunat pun, diceritakan juga ke Daeng Kulle.

Aditya sebenarnya sangat dekat dengan orang tuanya. Sayangnya, hanya pada waktu-waktu tertentu. Kadang dia masih punya banyak cerita untuk dibagi, waktu untuk itu sudah habis. Apalagi bulan depan ibunya akan buka praktik malam setelah ayahnya membuka usaha klinik. Di
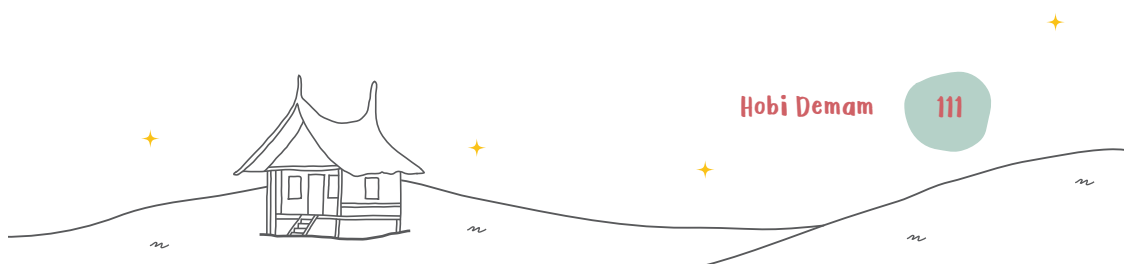
bayangan Aditya sudah tergambar jelas jika bukan hanya siang hari dia kehilangan orang tuanya tapi juga malam hari.

"Itu berarti kamu akan makin kaya,"

Mata Rahman berbinar mengucapkan kalimat itu, saat pertama kali dia menginap di rumah Aditya.

"Andai saya juga anak orang kaya seperti kamu ya,"

"Kata guruku, selalulah melihat ke bawah. Kamu pasti punya teman yang jauh lebih miskin. Saya juga punya teman yang jauh lebih kaya. Bayangkan, setiap tahun pergi umrah bersama orang tuanya, rumahnya ada tiga, pekarangannya jauh lebih luas daripada pekarangan rumahku ini. Bahkan ada kolam renang di lantai dua rumahnya."

Bisa ditebak reaksi Rahman yang akan meng-woowww dengan mata berbinar seolah semua yang diceritakan Aditya itu ada di depan matanya

dan akan menjadi miliknya. Itulah Rahman, anak Tambasa yang punya mimpi menjadi anak orang kaya.

"Kalau kamu jadi anak orang kaya, apa yang ingin kamu lakukan?"

"Saya akan mengajak sepupu-sepupu saya, teman-teman saya untuk *nginap* di rumahku dan merasakan nikmatnya jadi anak orang kaya,"

"Kalau kamu jadi anak orang kaya, kamu *ndak* akan bebas. Mana bisa orang tuamu mengizinkan kamu berteman sembarangan, apalagi sampai bermain di luar rumah? Rumah harus dikunci, pagar harus digembok setiap kamu ada dalam rumah. Jangan sampai ada orang jahat!"

"Terus, kenapa kamu mengizinkan saya *nginap* di rumahmu? *Gimana* kalo seandainya saya orang jahat?"

"Karena saya ingin punya teman dan kamu ingin merasakan nikmatnya jadi anak orang kaya."

"Kamu *ndak* punya teman di sekolah?"
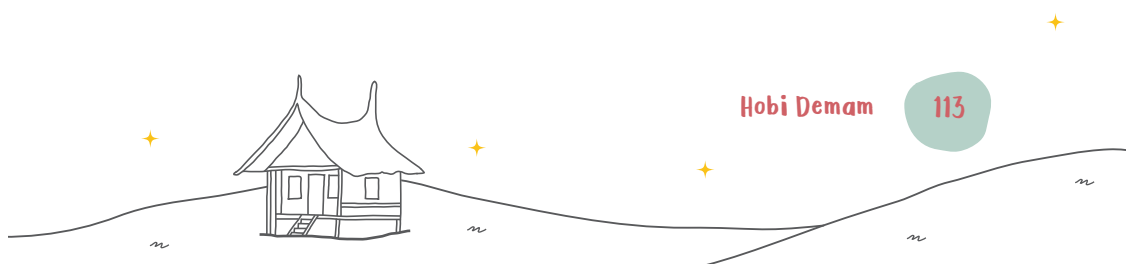
"Banyak, tapi teman sekolah. Kamu lihat sendiri kan? Sampai jam 11 malam ini, ayah ibuku belum tiba di rumah. Terjebak macetlah, ada rapat mendadaklah, atau alasan baru seperti malam ini, ayah ibuku janjian ke nikahan anak teman dan mereka berangkat dari kantor masing-masing karena kalau pulang ke rumah akan terlambat. Di mobil mereka ada perlengkapan salat, pakaian ganti, hingga pakaian ke pesta pun ada."

Rahman terdiam lama. Dia seperti merasakan kesepian Aditya meski dia masih lebih memilih menjadi anak orang kaya meski kesepian, andai dia diberi pilihan.

"Kamu berani ditinggal sendiri malam-malam begini?"

Aditya mengajak Rahman ke sebuah ruangan, kamar di samping ayah ibunya. Di situ, terpasang sebuah monitor layar datar di dinding kamar. Aditya memencet tombol *power* sambil mengarahkan *remote* ke arah monitor. Ternyata layar CCTV. Aditya

kemudian meraih *mouse* yang terpasang di mesin CCTV. Dia meng-klik satu dari delapan bagian di monitor itu.

"Jika ayah dan ibuku terlambat pulang, tukang bentor langgananku akan mangkal di depan rumah, untuk menjaga saya dari luar," jelas Aditya sambil menunjuk monitor yang memperlihatkan Daeng Kulle sedang duduk di bentornya.

Rahman terkagum-kagum. Dia seperti berada di dunia film yang biasanya dia tonton di televisi, di mana tokohnya menggunakan layar CCTV untuk memantau orang-orang sekitarnya.

"Bukannya itu Daeng Kulle ya? Saya mengenali bentornya."

Rahman mencermati monitor di depannya.

"Kamu mengenal Daeng Kulle?"

"Dia tetangga sekaligus pamanku. Dia sepupu dengan ibuku."
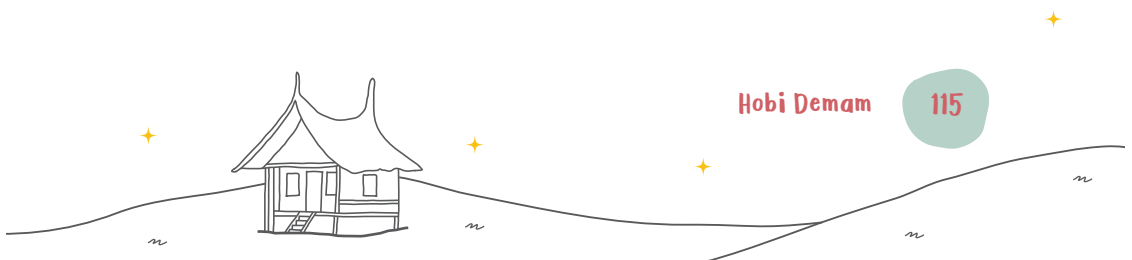
"Istri Daeng Kulle juga kerja di rumah saya. Tapi dua hari *ji*, Sabtu-Ahad. Merapikan rumah, pekarangan, dan semua pekerjaan rumah yang *ndak* bisa ibu selesaikan karena kesibukannya."

Rahman termenung. Dia teringat kalimat yang selalu diperdengarkan Kak Syarif, bahwa orang-orang Tambasa masih banyak yang menjadi tukang bentor, bahkan perempuan-perempuannya ada beberapa yang bekerja sebagai pembantu di Perdos, termasuk ibunya. Jika kalimat itu Kak Syarif perdengarkan, semangat Rahman untuk menjadi orang kaya akan makin menggebu. Sebagai orang Tambasa, cita-cita tertingginya, ingin punya rumah di Perdos.

"Kamu tahu, apa yang biasa saya idam-idamkan?"

Rahman mengerutkan kening. *Aditya masih mengidamkan sesuatu?* Pikirnya. Lama tak memberi jawaban, Aditya menjawab pertanyaannya sendiri.

"Saya sangat suka kalau demam."

Rahman tertawa keras.

“Lucu kan? Mungkin di antara semua anak-anak di dunia ini, hanya saya yang suka demam.” Aditya ikut tertawa.

“*Ndak* lucu.”

“Terus kenapa kamu tertawa?”

“Saya tertawa senang. Bukan tertawa lucu, apalagi menertawaimu, Akhirnya kita punya kesamaan juga.”

“Maksud kamu, kamu juga suka demam seperti saya?” tanya Aditya dengan kening berkerut.

“Iya. Persis. Saya juga suka demam.”

Giliran Aditya makin mengerutkan kening. Selama ini dia menganggap hobi demam itu hanya miliknya.

“Kok bisa hobi demam kita sama?”

“Kamu dulu yang beri alasan!”
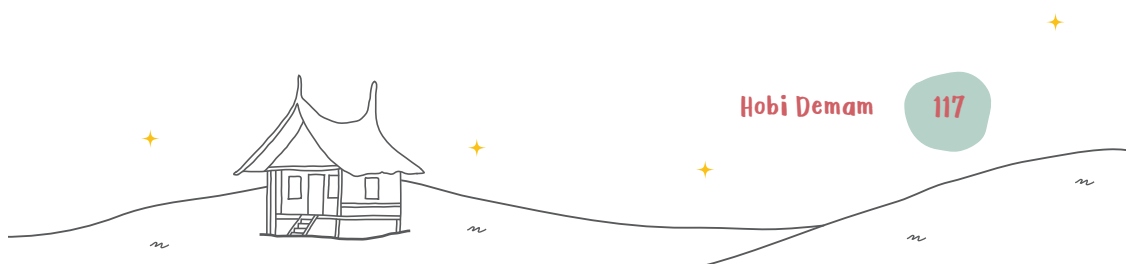
Aditya mengalah dengan bercerita duluan. Meski sebenarnya, dia ingin sekali mendengar alasan Rahman.

"Setiap saya demam, ibuku akan izin *ndak* masuk kerja. Dia akan tinggal di rumah. Atau jika demamku *ndak* terlalu tinggi, saya dibawa ke kantornya. Kamu bisa bayangkan serunya. Di kantor Ibu, saya akan istirahat sambil bermain *game*, sambil terus ikut sama ibu. Rasanya senang sekali, bisa berlama-lama bersama ibu. Ayah juga, dia akan selalu menelpon, *video call*, bahkan pulang kantor lebih awal."

Rahman ikut bahagia melihat Aditya berseri-seri menceritakan pengalaman demamnya yang mengasyikkan.

"Kalau kamu?"

"Saya suka demam karena saat demam ibu akan membelikan makanan apa pun yang saya minta. Minta apel, dibelikan. Malam-malam minta
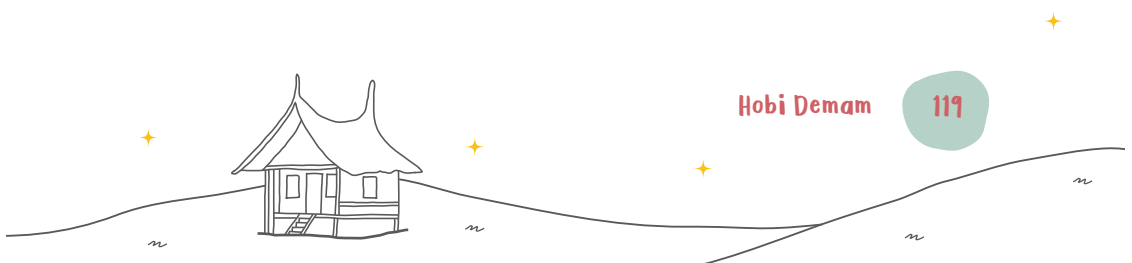
roti bakar bandung, dibelikan. Minum susu kotak tiga kali sehari, pokoknya saat demam, saya bisa mencicipi apa-apa yang ingin saya nikmati."

Keduanya terdiam.

"Saya pernah minta pizza, tapi ibu *ndak* mengabulkannya dengan alasan saya belum boleh meminta makanan yang pedas. Entahlah, mungkin itu benar, mungkin juga ibuku *ndak* punya uang untuk membelikannya."

Aditya terdiam mendengar cerita Rahman. Meski Rahman menceritakan pengalamannya dengan mata berseri-seri, dia tetap merasa bersedih karena alasan Rahman ternyata karena makanan. Selama ini dia tak pernah menyadari jika apa yang kadang membuatnya enek, ternyata diidamkan oleh orang lain. Makanan di rumahnya berlimpah, apalagi jika ayahnya mengajak makan di luar, semua jenis makanan ada dan tak bisa dihabisinya. Ternyata, tak jauh dari rumahnya, di

Kampung Tambasa sana, ada anak seumuran dia yang meskipun bukan kelaparan, tapi tak bisa disebut berkecukupan.

"Suatu saat, saya akan mengajakmu makan bersama di luar, bersama ayah dan ibu saya."

"Serius?" tanya Rahman dengan mata berbinar ceria.

"Serius. Setelah kamu pulang ke rumah-mu, saya akan cerita *kalo* saya punya teman di Tambasa. Semoga ayah dan ibu saya mau me-ngabulkan permintaan saya untuk mengajakmu makan bersama."

"Kamu benar-benar anak yang baik, Dit. *Udah* kaya, baik lagi. *Ndak* banyak orang yang seperti kamu."

"Kata siapa? Banyak kok! Di sekolah saya, rata-rata anak orang kaya. Semua baik kok."

Rahman tersenyum malu karena pernyata-annya tentang orang kaya yang baik itu jumlahnya tidak seberapa.
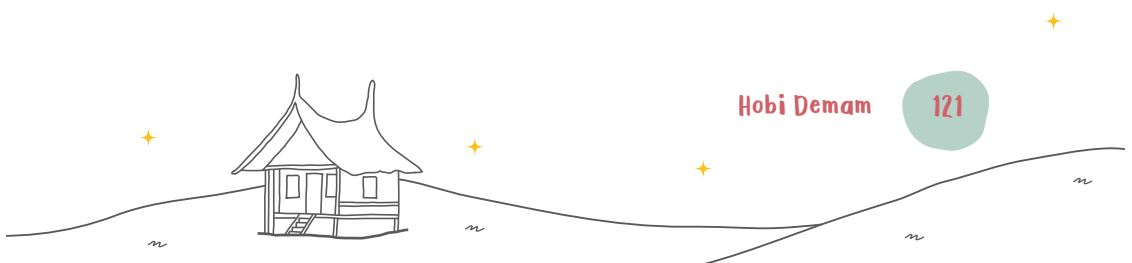
"Kata ayah saya, banyak orang kaya yang rezekinya bukan hanya datang dari perusahaan, melainkan dari kegemarannya berbagi."

"Terus saya *gimana*? Jangankan untuk berinfak, untuk jajan saja susah. Saya miskin terus dong?"

Aditya terdiam sejenak. Dalam hati dia membenarkan kalimat Rahman barusan. Untunglah dia pernah mendengar dari gurunya bahwa berbagi tidak harus dengan uang.

"*Kalo* belum bisa berbagi uang, kan bisa dengan membantu orang lain. Pokoknya *ndak* ada alasan untuk *ndak* berbagi."

Lagi-lagi Rahman terpuaskan.

Malam itu, di malam pertamanya di rumah Aditya, banyak sekali kisah yang mereka tukar. Rahman sangat-sangat berguna bagi Aditya karena bisa menemaninya bercerita hingga kedua orang tuanya datang.

Hari Keempat

Hari keempat di rumah Aditya, Rahman baru dihinggapi rasa bersalah telah pergi dari rumah. Dia sangat-sangat merasa bersalah dan menyesal telah pergi dari rumah. Terlebih, dia juga ketakutan untuk pulang. Dia tak tahu harus beralasan apa di depan ayah dan ibunya.

"Saya takut, Dit. Saya takut dimarahi," bisiknya di pagi hari setelah mendapati Aditya selesai mandi untuk berangkat sekolah.

Sesekali terdengar teriakan ibu Aditya dari dapur, meminta Aditya untuk cepat mandi, lalu cepat ke dapur untuk sarapan. Rahman dan Aditya

harus benar-benar hati-hati agar tidak ketahuan. Pintu geser lemari Aditya selalu dalam keadaan terbuka agar Rahman bisa cepat masuk jika ibu Aditya tiba-tiba datang mengetuk pintu kamar.

Ketika Aditya sedang memakai seragam, tiba-tiba terdengar suara ayah Aditya bersuara keras. Sepertinya sedang marah. Suara ayahnya sangat jelas terdengar karena kamarnya berbatasan dengan ruang tamu.

“Begitu caramu mau selesai cepat? Perbaikan satu bab saja, saya harus menunggu kamu berhari-hari.”

“Saya mohon maaf, Prof. Saya janji, untuk perbaikan berikutnya akan lebih cepat lagi.”

“Memaafkan kamu itu hal yang mudah, asal kamu *ndak* meminta untuk dibantu ikut wisuda bulan depan.”

“Prof, tolonglah!”

“Nah kan? Mau wisuda cepat, tapi malas kejar perbaikan.”

Rahman dan Aditya saling tatap. Rahman meminta penjelasan dari matanya. Ketika Aditya belum juga bicara, dia memberanikan diri untuk bertanya, dengan suara yang sangat pelan tentunya.

"Ayahmu marah ke siapa?"

"Mahasiswanya."

"Biasa memang seperti itu?"

"Jarang! Ayah saya bahkan sangat dekat dengan mahasiswanya. Saya baru kali ini dengar ayahku marah seperti itu."

Saat Aditya keluar untuk mengambil sarapan, Rahman merapatkan telinga di dinding kamar.

"Saya sudah tiga hari menunggu kamu membawa skripsimu untuk saya baca. Kamu ke mana? Kamu pikir saya bisa membaca ini dalam semalam sementara saya banyak kerjaan yang lain?"

Nada suara ayah Aditya belum melemah. Sementara suara mahasiswa yang dimarahinya terdengar sangat memelas.
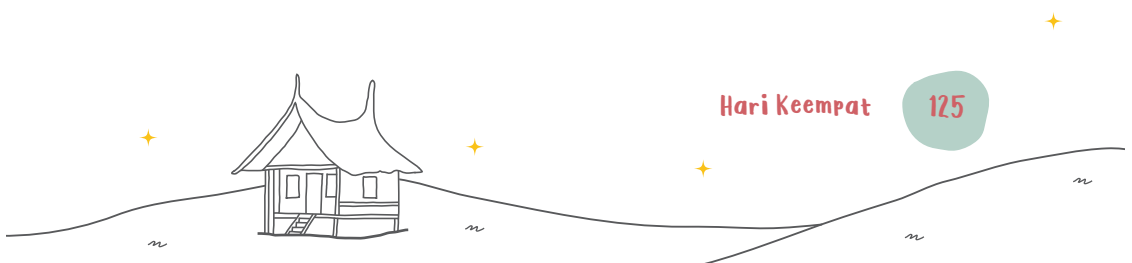
“Maaf, Prof....!”

“Iya saya maafkan kamu, tapi bukan berarti saya bisa membantu kamu untuk ujian skripsi pekan depan.”

“Tapi, Prof...!”

Ayah Aditya memotong lagi, “Tapi apa? Kamu menyuruh saya untuk duduk sampai pagi demi membaca skripsi tebalmu itu? Itu baru dibaca, belum waktu untuk mengoreksi sementara jadwal ujianmu sudah pekan depan.”

“Saya mohon, Prof...!”

Rahman lebih merapatkan telinga ke dinding. Dia mengenal suara mahasiswa itu. Dia mengenali suara itu adalah suara Kak Syarif. Dadanya tiba-tiba berdegup kencang saat mengetahui bahwa pemilik suara mahasiswa yang dimarahi itu adalah kakaknya. Dia sangat kasihan mendengarkan kakaknya dimarahi seperti itu.

“Adik saya hilang, Prof. Sudah tiga hari saya *ndak* menyentuh skripsi karena harus mencarinya. Ibu saya kadang pingsan tiba-tiba setiap mengingat

adik saya. Ayah saya seperti orang gila, berkeliling dengan bentornya, dari pagi sampai tengah malam, demi mencari adik saya....”

Rahman duduk lemas di tempatnya curi dengar. Dia tak pernah berpikir akan sejauh ini akibat perbuatannya pergi dari rumah.

“Saya yang mohon maaf, saya *ndak* bisa membantumu. Silakan menunggu satu semester ke depan!”

“Prof, beasiswa saya hanya sampai semester ini. Saya belum yakin bisa dapat uang untuk membayar uang kuliah karena selama ini saya kuliah dengan beasiswa,” pelas Kak Syarif.

“Sudah tau beasiswa, kamu masih *ndak* serius kuliah. Beasiswa itu harus dipertanggungjawabkan.”

Rahman menitikkan air mata dalam kamar. Tak mau malu ketahuan menangis oleh Aditya, dia masuk lemari dan menangis sesenggukan
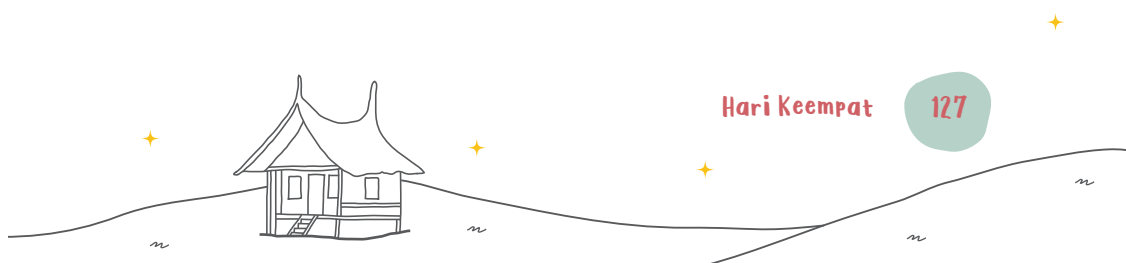
dalam lemari. Penyesalan selalu datang terlambat, Rahman terlambat menyadarinya. Dia tak membayangkan seperti ini hasil dari kenekatannya.

"Man, saya berangkat dulu ya!" bisik Aditya dari luar lemari.

Dia tak tahu kalau Rahman di balik pintu lemari sedang menangis. Isaknya tertahan karena takut ketahuan.

"Saya sisakan nasi gorengku ya!" bisiknya lalu berlari keluar kamar karena ibunya sudah berteriak memintanya segera ke mobil.

"Adiit... ayo cepat! Mau ikut saya atau Ayahmu?"

"Saya ikut Ibu...!" teriaknya sambil berlari keluar kamar.

Tak ada lagi suara Kak Syarif, tak ada suara ayah dan ibu Aditya, kini dia sendiri. Kali ini, nasi goreng Aditya tak enak lagi. Nafsu makannya hilang. Apa pun yang terjadi, dia akan pulang sebentar sore saat Aditya pulang sekolah. Dia
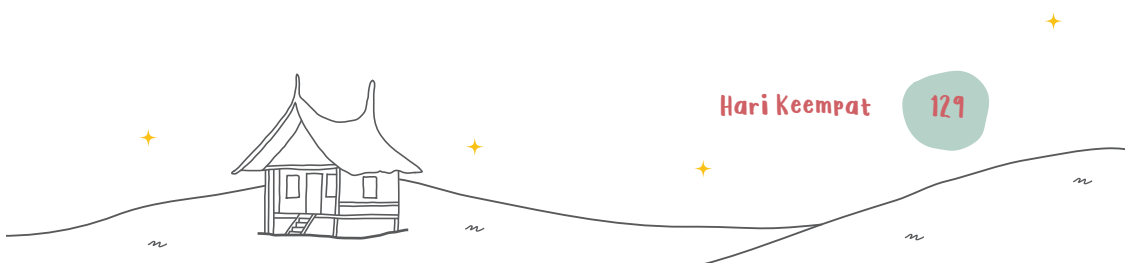
siap dimarahi, dipukul sekalipun dia siap. Dia siap mempertanggungjawabkan perbuatannya yang telah menyusahkan orang tua dan kakaknya.

Tak seperti pagi sebelumnya, kali ini dia tak menikmati sarapannya. Kebiasaan mandi *bath tub* juga tak menarik lagi untuknya. Karena ini hari terakhirnya tinggal di rumah Aditya, dia menggunakan kesempatan itu untuk mengelilingi seisi rumah Aditya. Dia melanggar larangan Aditya untuk berkeliaran dalam rumah saat sendiri karena rumah terpantau CCTV. Dia hanya dibolehkan di kamar, ke dapur itu pun tidak mendekat ke arah pintu belakang, karena hanya dua titik itu yang tidak terpantau CCTV. *Toh, setiap hari dia ke ruang tamu membaca buku, tidak ketahuan juga*. Pikirnya.

Bukan hanya ke ruang tamu, Dia bahkan masuk ke kamar orang tua Aditya. Meskipun dia menemukan uang lima puluh ribuan tergeletak di dekat televisi, dia tak ada niat untuk mencurinya. Selama ini, Kak Syarif selalu memintanya untuk jujur dan menjadikan kejujuran itu sebagai modal

utamanya untuk sukses. Mengingat Kak Syarif, dia tiba-tiba diserang rasa bersalah. Dia tak pernah menyangka sejauh itu akibat kenekatannya, membuat kakaknya yang selama ini mengajar dan mengarahkannya, tak bisa ikut wisuda.

Di dalam kamar orang tua Aditya, dia meraba lemari kayu yang mengilap. Dia terpukau dengan ukiran-ukiran jeparanya yang selama ini hanya dilihatnya di televisi. Lemari, tempat tidur, meja rias berikut kursinya, semua dengan warna dan ukiran yang sama. Dia meneguk ludah, seperti menyaksikan hidangan yang menggugah selera. Tentu saja sambil membayangkan dirinya kelak akan menjadi orang kaya dan bisa memiliki semua apa yang sementara dilihatnya.

Semua isi rumah Aditya ditangkap matanya sebagai isi surga. Selama ini dia hanya melihat dari luar rumah megah ini, kini dia telah berada di dalamnya. Sofa dan kain gorden berwarna senada, ruang tamu yang luas memuat tiga setelan sofa. Lampu ruangan menggantung tepat di tengah
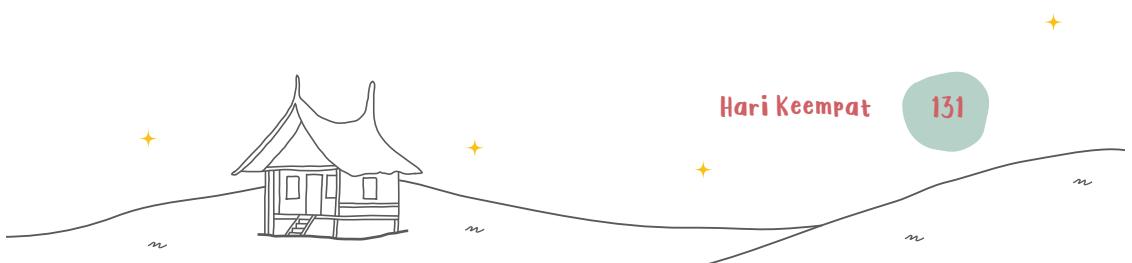
ruangan dengan tali gantungan terjulur dari langit-langit rumah. Lampu raksasa dengan pernak-pernik kristal kaca seperti itu, selama ini hanya dia saksikan di masjid-masjid besar. Dia mencari sakelar dan menyalakannya. Ruang tamu itu makin megah. Dia merapatkan duduk di sebuah sofa dengan sandaran tinggi yang membuatnya mirip seperti raja.

"Empuk sekali," ucapnya bicara sendiri tanpa dia sadari.

Dia membayangkan dirinya menjadi orang kaya, menjadi profesor, menjadi orang sibuk, tapi tetap berbaik hati, begitu yang selalu diceritakan Kak Syarif padanya.

Sementara itu, di kampus, ayah Aditya bersandar di kursi kerjanya sambil mengamati ponselnya. Dia baru saja *video call* dengan anaknya yang sedang S-2 di Inggris. Umur anak sulungnya itu memang beda jauh dengan Aditya yang masih SD.

Dulu dia berpikir bahwa, dia hanya punya anak satu, tapi Tuhan berkehendak lain. Aditya lahir menyempurnakan kebahagiaannya.

Entah pada menit ke berapa, pada saat dia sedang menikmati santainya karena tidak ada jam mengajar lagi, dia tiba-tiba tergoda untuk membuka aplikasi yang menghubungkan CCTV di rumahnya. Begitu layar ponselnya menampilkan suasana rumah, jantungnya hampir saja berhenti berdetak melihat sosok anak yang tidak dikenalinya, sedang masuk ke kamarnya. Awalnya dia mengira itu adalah Aditya karena tingginya memang sama, tapi saat dia *zooming*, dia bisa memastikan kalau itu bukan anaknya. Apalagi dia sangat yakin jika Aditya sementara di sekolah.

Dia mengambil ponselnya yang lain, yang menyimpan nomor Daeng Kulle. Namun, nomor yang dihubunginya itu tidak aktif. Dia makin khawatir. Dia kembali ke ponselnya yang menam-

pilkan CCTV di rumahnya. Di sana, Rahman membuka lemari pakaian di kamarnya, dia makin panik.

Dia menelpon istrinya yang sedang menulis resep untuk pasiennya.

“Bu, ada pencuri masuk rumah,” lanjutnya setelah memberi salam tanpa menunggu istrinya menjawab salam terlebih dahulu.

Istrinya yang sedang sibuk, sesaat terhenti dengan gerakan tangannya yang menulis resep.

“Apa?”

“Rumah kita kemasukan pencuri. Dia sedang membuka lemari pakaian yang ada di kamar.”

“Ayah langsung telepon polisi saja, ke Daeng Kulle, atau ke Satpam kompleks. Saya segera pulang sekarang.”

Sambungan terputus.

Ayah Aditya langsung menelepon kantor polisi. Satu mobil personel polisi dikerahkan untuk mengepung rumah megahnya. Ayah Aditya

setengah berlari keluar dari ruangannya menuju arah parkiran. Tepat di koridor kampus yang kali ini terasa sangat panjang, dia bertemu dengan Kak Syarif yang berjalan gontai dengan wajah menunduk. Dia masih kepikiran dengan ujian skripsinya yang harus tertunda, terlebih tentang adiknya yang hilang.

Mendengar suara pantofel yang buru-buru, Kak Syarif mengangkat wajah. Didapatinya professor pembimbing skripsinya yang semalam memarahinya, sedang menggegas langkah dengan wajah panik.

“Ada yang bisa saya bantu, Prof?” ucapnya sopan dan sangat hati-hati, takut membuatnya malah mengganggu langkahnya yang buru-buru.

“Kamu naik motor?”

Kak Syarif mengangguk gugup.

“Ada pencuri masuk rumah saya, kalau naik mobil takutnya terhalang macet. Kamu bisa bantu saya kan?”
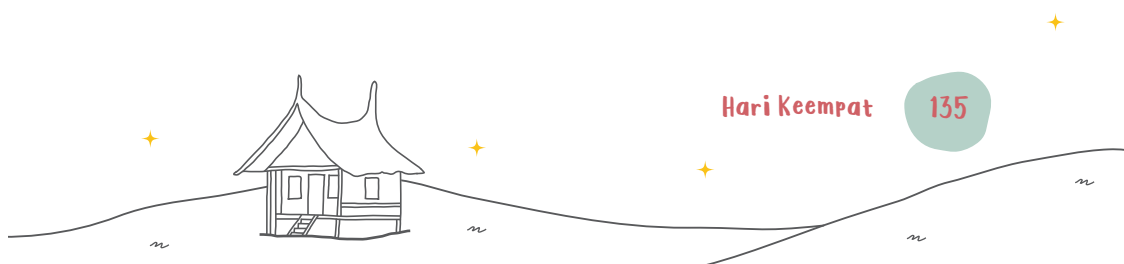
“Saya bisa bonceng, Prof. Tunggu saya di ujung koridor ini, Prof. Saya ambil motor di parkiran dulu.”

Tanpa menunggu persetujuan, Kak Syarif sudah berlari ke arah parkiran. Meski semalam dia dimarahi, dia tetap ingin membantu dengan ikhlas. Tak sampai lima menit, Kak Syarif sudah melarikan motornya ke arah Perdos yang jaraknya hanya sekitar dua kilometer dari kampus.

Rumah sudah dikepung polisi ketika mereka tiba. Ayah Aditya turun dari motor yang belum berhenti sempurna, lalu mendekati seorang polisi yang berjaga di depan pagar. Dia merogoh saku untuk mencari kunci yang ternyata tertinggal di mobil yang masih terparkir di kampus.

“Ada yang bisa saya bantu, Prof.?”

“Kunci rumah saya ada di mobil.”

“Ada kunci lain, Prof.?”

“Sama anak saya ada, sekarang masih di sekolah.”

Kak Syarif langsung berbalik. Dia tahu sekolah Aditya, dulu Aditya pernah membukakan pintu untuknya saat dia akan konsultasi skripsi. Saat itu Aditya menemaninya cerita sampai ayahnya keluar menemui Kak Syarif.

"Sekalian jemput pulang saja!" teriak ayah Aditya saat Kak Syarif telah membunyikan mesin motor.

Beberapa warga yang melintas, berhenti untuk sekadar bertanya pada polisi yang berjaga. Ada juga yang ikut berjaga-jaga dan menunggu hingga polisi bisa masuk dan membawa keluar pencuri itu.
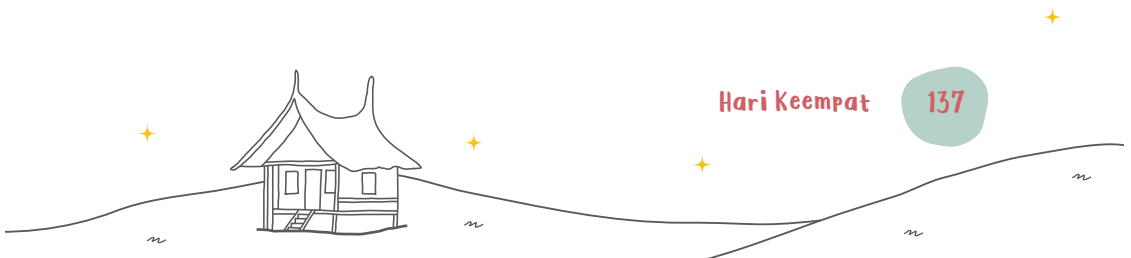
Berani Berbuat, Berani Bertanggung Jawab

Rahman yang ada di dalam rumah belum juga sadar jika dirinya sudah dikepung. Dia asyik membaca buku-buku Aditya yang dipajang dengan buku-buku ayahnya di ruang tengah. Tiga hari di rumah Aditya dia menghabiskan waktunya dengan menonton dan bermain *game*. Di hari terakhirnya ini, dia baru teringat mencari buku untuk dibacanya. Padahal, selama ini Kak Syarif mewajibkan dia membaca buku setiap hari, di luar buku pelajaran sekolah. Tak tanggung-tanggung, kakaknya meminjamkan buku dari perpustakaan, yang dianggap cocok untuknya.

Awalnya, membaca adalah hal yang menjemukan untuknya, menghabiskan waktu bermainnya, hanya mendatangkan *ngantuk*, dan banyak lagi alasan yang tak satu pun diterima oleh Kak Syarif. Buku-buku yang dibawakan ke rumah, ditatapnya sekilas lalu diempas entah di mana. Buku yang sedikit bernasib baik adalah buku-buku bergambar ataupun buku-buku tipis yang tidak membutuhkan waktu lama untuk menghabiskannya.

"Kalo Kau *ndak* suka membaca, Kamu *ndak* bakalan bisa tinggalkan Tambasa ini. Kamu akan terkurung di kampung ini. Cita-citamu untuk menjadi orang kaya, punya rumah di Perdos, bisa kuliah, semua akan kandas di Tambasa ini."

Kak Syarif mengucapkan kalimat itu pada sebuah malam ketika pulang dari luar dan mendapatkan buku-buku di kamarnya masih di posisinya karena tak pernah tersentuh. Kalimat itu diterima Rahman seperti mantra. Biasanya, meski tak melawan karena memang sangat menghormati

kakaknya, tapi dalam hati dia selau berontak jika ada yang tak sesuai dengan keinginannya sementara Kak Syarif tetap memaksakan. Namun nasihat tentang membaca ini lain, Rahman seperti tertantang.

Melihat adiknya terdiam, Kak Syarif makin bersemangat menasihati. Dia menariknya keluar ke teras rumah panggung.

"Kamu lihat bintang di langit sana! Jangankan tinggal di Perdos, bintang itu pun bisa kamu miliki."

Mata Rahman berbinar.

"Tapi dengan satu syarat! Kamu harus banyak membaca. Kalo *ndak*, kamu hanya akan selalu memanah bintang, *ndak* akan pernah sampai apalagi tepat sasaran."

Seperti memanah bintang. Dia mengulangi kembali kalimat itu dengan membatin. Gurunya pun pernah memperdengarkan kalimat itu tapi pengaruhnya beda dengan yang diperdengarkan Kak Syarif saat itu.

"Percuma kamu tiap hari bersepeda keliling Perdos jika kamu *ndak* suka membaca. Nol besar. Kamu akan tetap tinggal di Tambasa meski selalu bermimpi tinggal di Perdos. Itu betul-betul hanya mimpi. Khayalan!"

Malam itu, Kak Syarif meninggalkannya sendiri, yang masih berdiri mematung mencerna kalimat-kalimat yang membuatnya seperti terbang ke langit. Kekuatan kalimat-kalimat Kak Syarif malam itu membuatnya memaksakan diri untuk banyak membaca. Berawal dari keterpaksaan, lalu dia menyenangi buku-buku. Bukan hanya buku anak seperti yang selama ini dibacanya, bahkan semua buku meski hanya sekadar melihat dan menciumi aromanya.

Kali ini, untuk pertama kalinya dia menemukan buku-buku tebal milik ayah Aditya. Dia sangat tertarik melihat buku-buku tebal itu meskipun judulnya berbahasa Inggris dan tak dipahaminya. Dia makin membenarkan kalimat-kalimat Kak

Syarif. Buku-buku tebal itulah yang telah mengantarkan ayah Aditya bisa menjadi orang kaya, menjadi orang Perdos.

Sayangnya, dia tak sadar jika sedang dalam bahaya. Orang-orang di luar sana makin banyak. Aditya yang ditemui Kak Syarif di sekolahnya untuk meminta kunci rumah, lebih kaget lagi.

“Saya disuruh jemput kamu lebih cepat.”

“Tapi kata ayah saya, saya *ndak* boleh pulang kalo bukan dengan Daeng Kulle,”

“Ayahmu butuh kunci rumah...”

Aditya sudah merasa ada yang aneh. Jantungnya berdegup kencang. *Ini pasti tentang Rahman*. Batinnya.

“Kata ayahmu, di rumahmu ada pencuri. Dia lupa membawa kunci rumah karena buru-buru pulang dari kampus.”

Aditya makin ketakutan tapi tetap mencari akal.

"*Ndak* usah takut, pencurinya akan ditangkap. Rumahmu sudah dikepung polisi dan warga."

Aditya seperti kesulitan bernapas. Dia tak membayangkan akan separah ini kenekatannya membawa Rahman masuk rumahnya.

"Kamu lupa kalau saya ini mahasiswa ayahmu? Kalau *gitu* saya melapor ke gurumu dulu ya, setelah itu saya telepon ayahmu dan kamu bicara langsung dengannya."

"Ja...jangan! Saya kenal Kakak kok, yang biasa ke rumah bertemu ayah saya,"

"Kalau begitu, sini *mi* temani saya ketemu wali kelasmu dulu untuk izin,"

"Ja...jangan *mi*, Kak!" Aditya menggaruk kepala.

"Kamu kenapa? Kok ketakutan gitu?"

"Saya takut pulang, Kak. Ayah saya pasti marah,"

Kak Syarif yang tadi panik dan berharap Aditya yang belum dikenal namanya itu, bisa langsung mengikuti keinginannya agar ayahnya tidak

menunggu terlalu lama. Tak ingin menunggu terlalu lama, Kak Syarif berinsiatif sendiri untuk ke ruang guru dengan setengah berlari. Setelah menjelaskan keadaan sebenarnya, bahkan gurunya menelpon ke ayah Aditya, Kak Syarif diperkenankan membawa pulang Aditya.

"Tapi, Kak. Yang di rumah saya itu bukan pencuri, Kak. Dia teman saya," ucap Aditya sambil mengikuti langkah Kak Syarif yang tergesa ke arah motornya yang terparkir di halaman sekolah.

"Teman?"

Kening Kak Syarif berkerut.

"Iya. Teman saya. Dia nginap di kamar saya tanpa sepengetahuan ayah dan ibu saya."

Kak Syarif menghentikan langkahnya yang tadi tergesa. Dia menatap Aditya penuh kebingungan.

"Dia sudah empat hari di rumah, Kak. Dia ingin menjadi anak orang kaya, katanya. Dia ingin punya rumah di Perdos."

"Empat hari?"

Aditya mengangguk. Kak Syarif langsung teringat pada Rahman.

"Jangan-jangan teman kamu itu Rahman ya?"

"Benar, Kak. Rahman. Anak Tambasa."

Giliran Kak Syarif yang sulit bernapas. Antara bahagia bisa menemukan adiknya, dengan takut karena bisa-bisa adiknya ditangkap polisi. Tak pernah disangkanya, jika pencuri yang kini menjadi targetnya adalah adiknya sendiri.

"Kakak kenal dengan Rahman?"

Kak Syarif menarik tangan Aditya lalu melangkah setengah berlari lagi ke tempatnya memarkir motor. Dia tetap tak bersuara hingga motornya yang tak lagi baru itu, melaju pulang. Dia mencari akal, bagaimana dia bisa menyelamatkan adiknya.

"Kak, tolong saya ya, Kak!" rengek Aditya dari belakang sambil memeluk Kak Syarif agar tak jatuh dari motor.

“Kamu dengan Rahman yang harus bertanggung jawab.”

Rahman yang sedang sedang asyik membaca sambil baring di dalam kamar, mendengar suara gaduh dari luar. Dia mengintip dengan menyingkap sedikit gorden jendela. Dia melihat mobil ibu Aditya yang baru datang dan parkir di depan pintu pagar samping, dekat dengan jendela tempatnya mengintip. Dia takut ketahuan. Tak biasanya, ibu Aditya pulang cepat. Dia belum tahu jika bahkan polisi pun sudah bersiap siaga sejak tadi.

Seperti biasa, jika dalam keadaan terdesak dan takut ketahuan, dia akan masuk ke dalam lemari pakaian Aditya. Namun kali ini, seisi rumah pastinya akan digeledah, bahkan dibantu polisi. Kebohongan itu akan berakhir hari ini. Berakhir dengan tragis. Rahman bisa saja dibawa ke kantor polisi.

Saat Aditya tiba, dia melompat turun sebelum motor berhenti sempurna. Dia ikut masuk bersama polisi dan ayahnya yang masuk lewat pintu

samping yang telah dibuka ibunya. Dua polisi berjaga di depan pagar, tak ada warga yang boleh ikut masuk. Kak Syarif masih beruntung karena dia masuk bersama Aditya. Polisi bahkan meminta warga untuk bubar.

"Silakan keluar! Rumah ini sudah dikepung polisi!" teriak polisi dari ruang tamu.

Rahman gemetaran di dalam lemari. Dalam gelap, dia menutup mata saking takutnya jika ada yang membuka pintu lemari dan menyeretnya keluar. Polisi masih sibuk di kamar ayah Aditya, tempat dia tertangkap kamera CCTV tadi. Aditya yang ikut masuk dalam rumah, langsung ke kamarnya. Dia teringat kisah yang pernah diceritakan gurunya, juga pernah dia baca di sebuah buku, tentang Rasulullah yang diselamatkan dalam Gua Tsur oleh seekor laba-laba yang membuat jaring di pintu gua.

Aditya masuk kamar dan langsung mengunci lemari dari luar.

"Jangan berisik! Di luar banyak polisi," bisik Aditya sambil memutar anak kunci lemarinya.

Aditya juga menggantung handuk di *handle* pintu lemari agar tidak menimbulkan kecurigaan. Dia bahkan melepas kunci dari lubang kuncinya. Meski begitu Rahman di dalam lemari tak bisa

meredakan ketakutannya. Dia berjanji dalam hati, dia tak mau lagi pergi dari rumah, apalagi bersembunyi di rumah teman tanpa sepengetahuan orang tuanya. Terbayang dirinya ditangkap polisi, dinaikkan di mobil tahanan. Ayah dan ibunya pasti sedih, Kak Syarif pasti malu pada ayah Aditya. Dan, banyak lagi bayangan-bayangan menakutkan yang membuatnya tak hanya berjanji di dalam hati tetapi juga berdoa sekhusyuk mungkin.

"Selamatkan saya ya, Allah. Saya *ndak* ingin ayah dan ibuku malu karena anaknya dipenjara. Selamatkan saya ya, Allah!"

"Cepat keluar!" teriak polisi dari luar.

Nyali Rahman makin ciut. Dia makin tak berani membuka mata. Dia gemetaran, menekuk kepala ke lutut yang dilipatnya di antara pakaian Aditya yang tergantung.

"Lemarinya terkunci, *ndak* mungkin ada orang di dalam," ucap salah seorang.

Rahman di dalam lemari masih juga diserang rasa takut yang luar biasa. Aroma parfum *laundry* dengan aroma kapur barus di dalam lemari yang kurang oksigen itu membuatnya sedikit sesak. Dia mengelus lengannya yang ternyata sudah basah oleh keringat. Paling tidak, rongga dadanya mulai lapang karena tak ada seseorang yang membuka pintu lemari.

Kak Syarif hanya berjaga-jaga di ruang tamu. Dia tak berani menggeledah seluruh ruangan seperti yang dilakukan para polisi bersama ayah dan ibu Aditya.

“Prof, kami *ndak* menemukan siapa pun.”

“Iya. Kami sudah menggeledah sampai dapur, *ndak* ada siapa-siapa.”

“Di kamar Aditya?”

Ayahnya menunjuk ke arah kamar tempat persembunyian Rahman.

“Juga kami sudah geledah. Hingga kamar mandi. Lemari pakaian di sana pun terkunci, *ndak* mungkin ada orang di dalamnya.”

“Tadi pagi saya mengunci lemari karena Kitto biasa masuk,” tambah Aditya tanpa dimintai pendapat.

“Kitto?” tanya polisi sambil mengerutkan kening.

Aditya mengambil kucing kesayangannya yang sedang bersantai di sofa. Polisi yang tadi mengerutkan kening, tersenyum lebar sambil merapatkan duduk di sofa tanpa dipersilakan.

“Lagi pula, Prof, kami *ndak* menemukan jalan masuk pencuri itu. Semua pintu terkunci, jendela pun begitu. *Ndak* ada yang rusak, jadi mustahil ada orang yang masuk, apalagi anak kecil,” tambah polisi lainnya.

Ayah Aditya menarik napas panjang. Dia percaya dengan apa yang dikatakan polisi itu, tetapi dia belum bisa juga menyalahkan penglihatannya di

layar HP-nya yang tersambung dengan CCTV. Kak Syarif melirik Aditya dari tadi, dan dia memang curiga jika dia masih menyembunyikan sesuatu.

"Saya mohon maaf kalau *gitu*," ucap ayah Aditya akhirnya. "Saya akan membuka kembali rekaman CCTV dan akan mengantarkan *file*-nya ke kantor polisi *kalo* memang ada keanehan."

"Baik, Prof! Kami pamit!"

Satu per satu polisi berpamitan. Kak Syarif menangkap keceriaan di wajah Aditya.

"Saya mohon maaf, sudah merepotkan kalian."

"*Ndak* apa-apa, Prof. Itu sudah tugas kami," ucap polisi yang paling terakhir pamit.

Tinggal Kak Syarif yang bertahan, dia tak tahu mulai dari mana.

"Terima kasih sudah menolong saya," ucap ayah Aditya pada Kak Syarif yang masih mematung.

Harusnya dia sudah berpamitan juga, tapi dia ingin membawanya Rahman pulang. Sayangnya, dia tak tahu harus memulai dengan kalimat apa

untuk menceritakan kejadian sebenarnya. Ini adalah simalakama untuknya. Dimakan ibu mati, tak dimakan ayah mati.

“Tentang skripsimu, semoga saya punya waktu untuk membacanya malam ini.”

“Bu...bukan itu, Prof....” ucapnya terbata sambil melirik Aditya yang tidak bisa menyembunyikan kebingungannya.

“Kalian saling kenal?”

Ayah Aditya mengerutkan kening karena menangkap ada keanehan pada mereka.

“Saya berteman dengan adiknya, Yah. Namanya Rahman.”

“Oooh..., kenal di mana?”

“Hmmm.... Saya pernah nonton bola di lapangan Blok H, Yah. Tapi, Daeng Kulle menjaga saya kok saat nonton. Di situ saya kenal dengan Rahman, adik Kak Syarif ini.”

Ayah Aditya manggut-manggut, “Kamu orang Perdos juga?”

“Bukan, Prof, saya tinggal di Tambasa.”

“Oooh di Tambasa? Aditya dulu sering diajak keliling Tambasa. Suka suasanannya, katanya, seperti di kampung neneknya,” imbuh ibu Aditya yang datang membawa teh hangat.

“Ayah *ndak* ke kampus lagi?” tanya ibu Aditya sambil meletakkan mug teh di depan ayah Aditya.

Aditya berharap ayahnya balik lagi ke kampus, agar dia bisa mengeluarkan Rahman dari persembunyiannya, lalu menyuruhnya pulang.

“*Ndak*. Saya masih penasaran dengan apa yang saya lihat di HP saya tadi. Saya mau membuka rekaman CCTV di desktop yang di kamar.”

Aditya dan Kak Syarif saling lirik dengan tatapan penuh cemas.

“Mungkin ayah terlalu capek. Jangan-jangan yang dilihat rekaman tadi malam. Kan Aditya setiap malam ke kamar Ayah?”

“Benar, Yah! Mungkin salah lihat.”

Ayah Aditya menggeleng. "*Ndak* mungkin. Anak kecil yang saya lihat itu bukan Aditya. Saya sempat meng-*zoom* dan itu bukan Aditya."

Ayah Aditya berdiri dari tempatnya, berjalan ke arah rak buku yang bersandar di dinding ruang tamu.

"Nah, ini buktinya. Tadi anak kecil di CCTV itu saya lihat membongkar rak buku saya. Nih, buku-buku tebal saya posisinya bergeser dari tempatnya dan *ndak* rapi."

Aditya menelan ludah. Dia benar-benar tak bisa berbohong. Jika dia tak jujur bisa-bisa ayahnya makin marah.

"Yah, sebenarnya...."

"Sebenarnya apa?"

Kak Syarif tertunduk menahan rasa takut dan malu, Aditya sudah mau jujur. Dia bisa membayangkan bagaimana marahnya ayah Aditya.

Aditya menggaruk kepala. Dia tidak ingin Kak Syarif kena marah oleh ayahnya. *Bagaimana pun, sayalah yang harus bertanggung jawab*. Pikirnya.

"Ada yang harus saya ceritakan tapi setelah Kak Syarif pulang."

Kak Syarif yang tadi tertunduk langsung mengangkat kepala ke arah Aditya yang memilih tertunduk. Dia malu pada Kak Syarif. Karena ulahnya dengan Rahman, orang lain yang harus menanggung akibatnya.

"Baik, Prof, saya pulang *mi* dulu!"

Kak Syarif meneguk tehnya yang tak lagi hangat, lalu beranjak setelah memberi salam. Dia ingin sekali jujur pada ayah Aditya, tapi selain ragu dan takut, dia juga ingin Aditya dan Rahman lah yang bertanggung jawab dengan perbuatannya. Berani berbuat, berani menanggung risiko. Itu yang dia inginkan dari Aditya dan Rahman.

Pengakuan

"Saya ingin jujur tentang kejadian ini, Yah!" Aditya mengatur napas. Dia tiba-tiba sesak saat ingin memulai kejujurannya. Ayah dan ibunya terdiam menunggu jawaban.

"Kejujuran apa? Kamu mengenal pencuri itu? Terus di mana dia sekarang?" kejar ibunya.

"Iya. Dia teman saya, Yah. Tapi, dia bukan pencuri," ucap Aditya sambil mengangkat wajah.

Didapatinya ayah dan ibunya dengan muka heran dan melongo.

"Dia sudah empat hari *nginap* di kamarku."

"Empat hari?"

Kalimat tanya ibunya meninggi. Ayahnya berusaha tenang.

“Dia ingin merasakan menjadi anak orang kaya, Bu. Saya hanya mau menolong. Saya kasihan melihat dia. Ketika saya bawa dia ke rumah ini, dia sangat senang. Katanya, rumah kita seperti istana. Dia ingin sekali menjadi anak orang kaya seperti saya.”

“Jadi, di mana sekarang temanmu itu?”

Nada suara ibunya sudah mulai menurun.

“Tadi, begitu saya datang, saya berlari masuk kamar dan menguncinya di lemari. Pak polisi pasti *ndak* kepikiran kalau ada orang di dalam lemari yang terkunci dari luar.”

Ibunya melongo dan terbelalak. Tanpa disuruh, Aditya berdiri lalu menjemput Rahman yang masih terkunci dalam lemari. Ayah dan ibunya tetap menunggu di ruang tamu. Tak sampai lima menit, Aditya dan Rahman sudah keluar dari kamar. Rahman berjalan menunduk, tidak berani mengangkat wajah di depan ayah dan ibu Aditya.

“Saya mohon maaf,” ucapnya terisak. “Saya menyesal, Om, Tante! Saya janji *ndak* akan mengulanginya lagi!” lanjut Rahman sambil menghapus air matanya.

“Kamu sudah keterlaluan. Saya bisa saja menghubungi polisi lagi dan menangkapmu!” ucap ibu Aditya.

“Jangan, Bu! Saya yang salah, Bu!” Aditya memeluk ibunya dan merengek.

“Kalian pemberani, tapi salah menempatkan keberanian itu. Coba pikir, kalau sampai polisi tadi menangkapmu, kan yang susah orang tuamu?”

Rahman belum juga mengangkat wajahnya. Dia bahkan makin menangis karena teringat pada ayah dan ibunya. Dia rindu pada mereka.

“Orang tuamu tau *kalo* kau di sini?”

Rahman menggeleng. Dia tak bisa lagi bersuara. Dia tak bisa menahan isaknya.

“Rahman ini adiknya Kak Syarif, Yah!” jelas Aditya.

Ayah Aditya terbelalak.
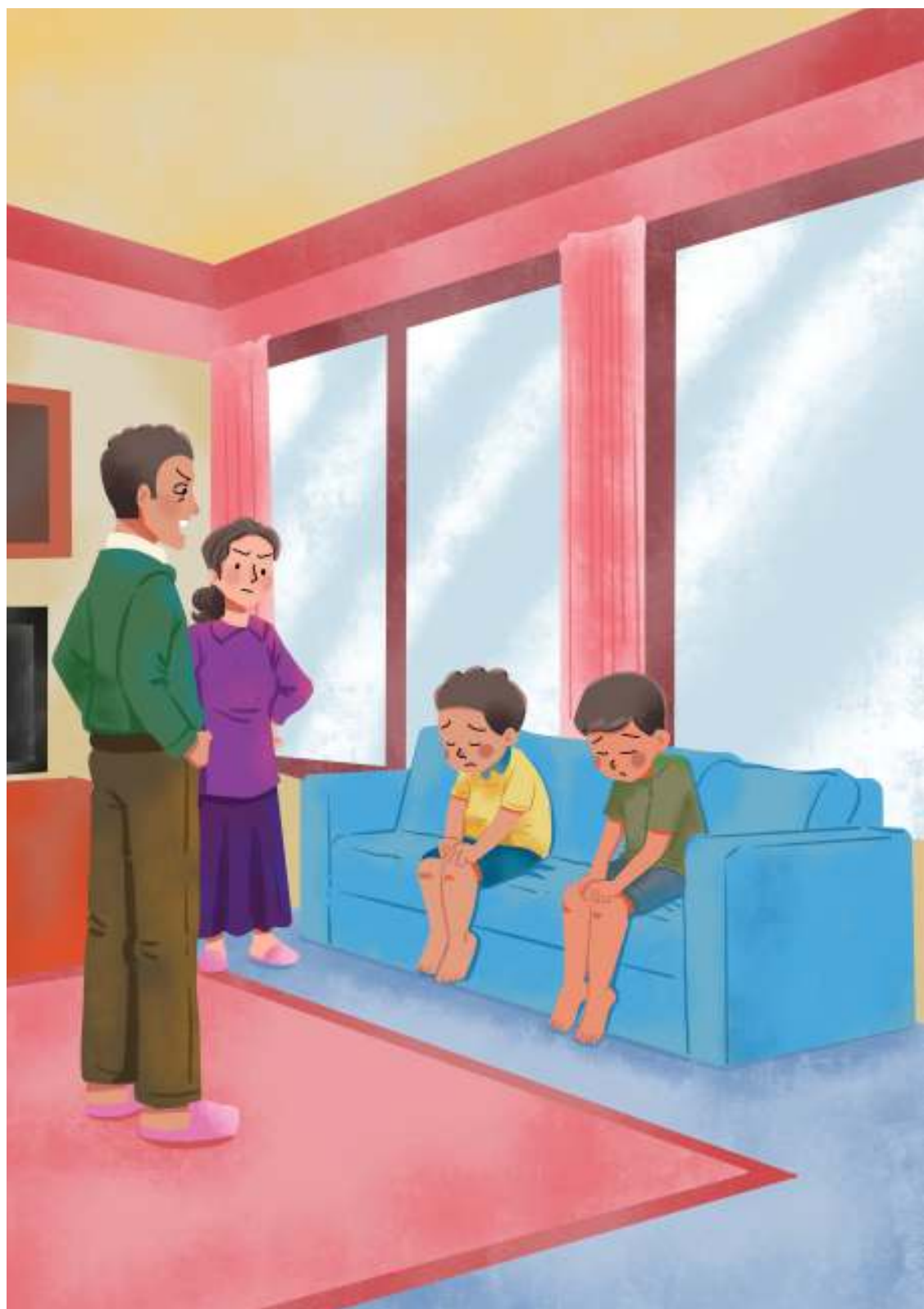
"Syarif yang tadi?" ibunya langsung menyambung kalimat Aditya dengan kalimat tanya yang penuh keheranan.

Aditya mengangguk. Rahman ikut membenarkan, juga dengan anggukan.

"Kalian tahu, kemarin malam Syarif ke sini. Dia terancam gagal wisuda karena mencari kamu. Dia juga cerita kalau ayah dan ibumu sudah ke mana-mana mencari kamu."

Ayah Aditya mengucapkan kalimat panjangnya sambil geleng-geleng kepala. Saat ditemui Kak Syarif kemarin, ayah Aditya menganggapnya mengarang-ngarang cerita saja kalau adiknya hilang.

Ting tong... Ting tong...

Terdengar bunyi bel. Aditya menatap ayah dan ibunya bergantian, meminta persetujuan untuk membuka pintu. Begitu ayahnya memberi isyarat, Aditya berlari ke arah pintu.
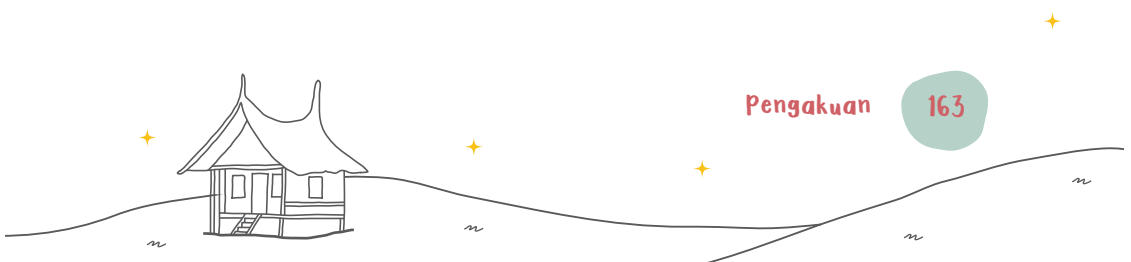
Begitu pintu terbuka, seorang ibu berdaster batik berlari ke arah Rahman yang belum juga bisa mengangkat wajah. Kak Syarif beserta ayahnya masih berdiri di depan pintu yang telah terbuka lebar, menunggu dipersilakan masuk. Ayah Aditya menyambutnya dengan ramah. Dia berdiri lalu berjalan ke arah pintu, lalu mempersilakan Kak Syarif dan ayahnya masuk. Rahman dan ibunya sudah berpelukan dan menangis.

"Saya minta maaf, Bu. Saya janji *ndak* akan mengulanginya lagi," ucap Rahman di sela isak.

Ibu Aditya menitikkan air mata melihat Rahman dan ibunya berpelukan sambil menangis.

"Saya yang salah, Prof."

Kak Syarif memulai angkat bicara.

"Selama ini saya selalu memotivasi adik saya untuk sukses dan menjadi orang kaya. Dia bahkan senang bersepeda keliling Perdos karena ingin punya rumah dan tinggal di Perdos setelah sukses nanti."

Ayah Aditya tersenyum. Aditya senang sekali melihat senyum itu.

“Di lain sisi, saya bangga dengan keberaniannya, apalagi dengan keinginannya untuk menjadi orang kaya. Tapi, kamu harus janji *ndak* mengulanginya lagi!”

“Saya janji, Prof, saya *ndak* akan mengulanginya lagi.”

Rahman mengangkat wajah demi memperlihatkan kesungguhannya pada ayah Aditya.

“Siapa pun bisa sukses dan menjadi orang kaya,” ucap ayah Aditya menyemangati.

“Termasuk saya yang dari Tambasa, Prof?” sambung Rahman spontan.

“Tentu saja. Jangankan kamu yang dari Tambasa, saya bahkan lahir dan besar di kaki Gunung Latimojong di Enrekang, ratusan kilometer dari Makassar. Tapi karena saya rajin dan semangat mengejar keinginan saya, akhirnya saya bisa tinggal di Perdos ini.”

Rahman seperti melayang. Dia makin yakin bahwa dia bisa menjadi orang kaya. Kak Syarif menyaksikan senyum Rahman mengembang perlahan di antara air matanya yang masih membekas di pipi.

"Kamu boleh main ke sini, kapan pun Kamu mau."

Rahman dan Aditya terbelalak senang mendengarkan kalimat ayahnya yang disusul dengan anggukan ibunya.

"Saya juga boleh main ke Tambasa kan, Kak Syarif?"

Bukan hanya kak Syarif, ayah dan ibu Rahman memberi jawaban dengan anggukan sambil tersenyum.

Sahabat Sejati

Sejak kejadian Rahman bermalam di rumah Aditya, ayah dan ibu Aditya mengizinkan dia bermain di Tambasa setiap Ahad pagi. Begitu juga dengan Rahman, dia boleh bermain di rumah Aditya di hari libur, karena Aditya harus mengikuti bimbingan belajar setiap pulang sekolah. Rahman biasa ikut Aditya jalan-jalan di akhir pekan bersama ayah dan ibu Aditya. Meskipun pulang malam, dia tetap minta diantar pulang ke rumahnya di Tambasa. Rahman tidak pernah lagi nginap di rumah Aditya, dia tidak mau meninggalkan orang tuanya.

Hari ini, Aditya pagi-pagi sekali sudah tiba di rumah Rahman. Dia diantar ayahnya dengan mobil. Aditya ingin sekali ke Tambasa dengan naik sepeda, tapi ibu Aditya selalu mengkhawatirkannya. Bahkan untuk bermain di Tambasa pun, Daeng Kulle sering datang mengawasinya dari jauh.

"Bagaimana *kalo* kita ke sawah hari ini?"

"Sawah?" Aditya keheranan. "Memang di Tambasa ini ada sawah? Bukannya Tambasa masih Makassar?"

"*Kalo ndak* percaya, sini *mi* ikut saya!"

Rahman mengambil sepedanya, Aditya membonceng dengan duduk menyamping di besi pipa bagian depan sepeda. Rahman melarikan sepedanya ke jalan yang sebelumnya tak pernah dilalui Aditya ketika keliling Tambasa.

"Wooww.... Pemandangan yang indah." seru Aditya saat Rahman tiba di pematang sawah pinggiran Tambasa.

“Pemandangan indah? Apanya yang indah?”

“Ini indah lo, Rahman. Saya seperti di kampung nenek saya di Sidrap.”

“Mungkin karena saya melihatnya hampir setiap hari, akhirnya itu biasa-biasa saja.”

Aditya tersenyum. Dia membenarkan dalam hati. Dia teringat saat Rahman nginap di rumah-nya, roti tawar yang membosankannya, ternyata begitu lezat di mata Rahman.

“Kalau yang sana, itu pohon apa, kok banyak dan memanjang *gitu*?”

“Itu pohon nipah. Pohon nipah itu tumbuh di tepi sungai,”

“Jadi, itu sungai?”

“Iya. Itu Sungai Tello yang sampai ke dekat M’ Tos.”

Aditya terkagum-kagum. Tanpa mengajak, dia berlari ke arah sungai dan diikuti oleh Rahman dari belakang.

"Rahman, kalau besar nanti, kamu mau keluar negeri juga seperti Kak Syarif?" tanya Aditya setelah tiba di jalan setapak menuju sungai, yang dilebati pohon nipah.

"Kalau besar nanti, saya ingin di Perdos?"

"Perdos? Bukannya kamu setiap hari lewat Perdos setiap pergi dan pulang dari sekolah?"

"Tapi saya ingin tinggal di sana. Saya ingin punya rumah megah di sana. Saya *ndak* mau ayahku hanya jadi tukang bentor di Perdos. Saya *ndak* mau ibuku hanya jadi tukang bersih-bersih di Perdos. Saya ingin mengajaknya tinggal di sana."

Aditya terdiam mendengar pengakuan Rahman. Jika tinggal di Perdos adalah cita-cita yang begitu tinggi di mata Rahman, Aditya telah menikmati itu sejak lahir.

"Kata ayahku, saya harus banyak belajar. Saya harus bersungguh-sungguh. Saya *ndak* boleh terlena dengan fasilitas dan kekayaan orang tuaku.

Biasanya orang-orang yang sukses itu adalah orang yang awalnya *ndak* punya apa-apa, tapi semangatnya tinggi seperti kamu, Rahman."

"Tapi orang seperti saya, harus lebih bersungguh-sungguh berkali-kali lipat dibandingkan dengan kamu. Begitu kata Kak Syarif sebelum berangkat ke Jerman."

Mereka punya mimpi yang sama. Ingin sukses demi membanggakan kedua orang tuanya. Aditya banyak belajar dari Rahman, bahwa apa yang selama ini membosankan baginya, ternyata diidam-idamkan oleh orang lain. Rahman pun begitu. Dari Aditya dia belajar bahwa untuk mengejar cita-cita haruslah dengan bersusah payah, meski itu anak orang kaya.

Seperti halnya Aditya, kini Rahman juga tinggal sendiri di rumah. Kak Syarif lulus beasiswa kuliah S-2 di Jerman. Sudah dua bulan dia di sana. Begitu selesai wisuda dan mendapat ijazah, dia mengikuti
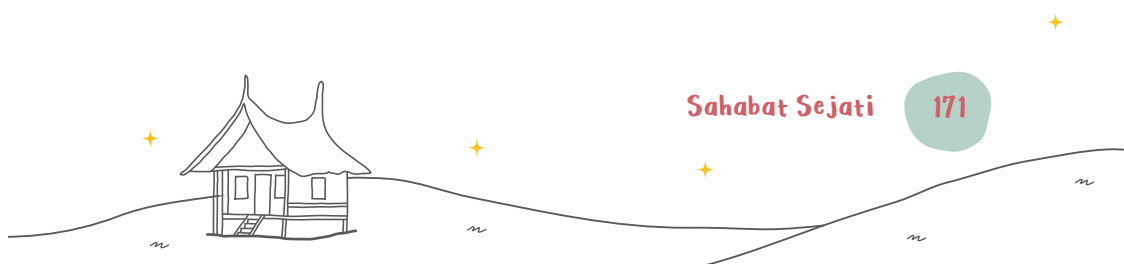
ujian untuk mendapatkan beasiswa. Tidak sulit bagi Kak Syarif untuk itu karena memang telah mempersiapkan mimpi-mimpinya sejak awal. Rahman sangat kehilangan dengan kepergian kakaknya. Namun, dia tidak kehilangan semangat.

Apalagi, pekan lalu Kak Syarif mengirimkannya foto-foto perjalanan selama di Jerman bahkan saat sedang keliling Eropa. Rahman makin melambung dengan mimpi-mimpinya.

Di Tambasa mereka selalu bercerita tentang cita-cita tapi tak kehilangan keceriaan.

“Rahmaaan, ada anak buaya!” teriak Aditya sambil menunjuk ke rimbunan nipah.

Rahman malah menertawainya.

“Kok tertawa?”

“Itu bukan anak buaya, anak Perdos! Itu biawak besar....!”

Aditya tersenyum malu-malu sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

“Kamu tau *ndak*, biawak itu jago makan telur,”

“Maksud kamu?”

“Biawak suka mencuri telur. Jika dia makan telur ayam, dia akan menelannya bulat-bulat. Jadi, *ndak* meninggalkan jejak.”

“Ooh *gitu* ya?”

“Itu baru tentang biawak lo. Saya belum *ajarin* kamu menanam padi, membuat katapel...”

“Kamu *tau*?” potong Aditya.

“Tentu saja! Dan itu *ndak* ada di tempat bimbingan belajar mana pun.”

Mereka tertawa terbahak. Dari jauh Daeng Kulle memanggil-manggil Aditya. Mereka berlari pulang. Selalu ada waktu untuk kembali lagi. Di Tambasa mereka bertukar cerita dan bertukar semangat demi menggapai cita-cita yang telah mereka gantung setinggi bintang.

Profil Penulis

S. Gegge Mappangewa

S. Gegge Mappangewa memenangkan lebih dari 20 lomba menulis tingkat nasional, menerbitkan lebih dari 40 judul buku, dan lebih dari seratus judul cerpennya termuat di media.

Penulis bisa dihubungi melalui *email* gemappangewa@gmail.com, IG: gegge_mappangewa, FB: S Gegge Mappangewa, FP: Daeng Gegge Mappangewa.

Profil Editor

Helvy Tiana Rosa

Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar *The World's 500 Most Influential Muslims, dari The Royal Islamic Strategic Studies Centre*, Jordan, 2023.

Profil Editor

Nurul

Pegawai di Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak Januari 2022. Lulusan Manajemen Informatika di AMIK BSI Jakarta, sapa nurul melalui instagram @nurulhay06.

Profil Ilustrator

R Andi Widjanarko

Panggil aku Andi tiw, dulu dari kampung ke Bandung ingin kuliah jurusan seni rupa dan desain, hobi jalan jalan, cita cita setiap perjalanan tertulis dalam *Logbook*nya/ catatan anak pramuka berupa tulisan, coretan gambar dan jepretan fotonya. Cita-cita bisa terbit satu saat nanti. Andi bisa dihubungi melalui *email* andi_matakata@yahoo.com.

Profil Desainer

Ulfa Yuniasti

Ulfa adalah seorang desainer grafis yang mempunyai hobi memasak dan memiliki kecintaan terhadap mengolah berbagai jenis masakan. Sejak tahun 2013, Ulfa telah menjalani perjalanan yang mengesankan sebagai *freelance* desainer yang mendesain isi buku-buku kurikulum di Kemdikbudristek. Jangan ragu untuk terhubung dengan Ulfa melalui email instagramnya @ulfayuniasti.